

DHARMAYATRA

Jejak Pengabdian, Perjalanan Suci untuk Menggambarkan Pengabdian di Masyarakat

Buku antologi ini merupakan kumpulan cerita berisi pengalaman mengikuti Kuliah Kerja Nyata selama empat puluh hari. Beragam kisah yang dialami telah dituliskan untuk diabadikan sebagai sebuah hasil karya tulis. Buku DHARMAYATRA mengangkat sebuah kisah Jejak pengabdian, Perjalanan suci untuk menggambarkan pengabdian di masyarakat. Mempelajari budaya-budaya lokal, hidup berdampingan dengan warga sekitar, dan membaaur penuh kebersamaan menjadi pengalaman paling berharga yang tidak akan kami lupakan.



CV AUSY MEDIA
www.ausymedia.id / 081 553 461 078
Kantor 1
Jl Mayor Sujadi Timur, 43, Tulungagung
Ausy Media Factory
Jl MT Haryono Gg 6., Tulungagung



DHARMAYATRA: Jejak Pengabdian, Perjalanan Suci untuk Menggambarkan Pengabdian di Masyarakat



DHARMAYATRA

Jejak Pengabdian, Perjalanan Suci untuk Menggambarkan Pengabdian di Masyarakat

ANTOLOGI ESSAY

KKN DESA WINONG TUGU TRENGGALE 2025

ANTOLOGI ESAI
KKN DESA WINONG TUGU TRENGGALEK 2025



DHARMAYATRA

*Jejak Pengabdian, Perjalanan Suci untuk Menggambarkan
Pengabdian di Masyarakat*



CV. AUSY MEDIA

DHARMAYATRA

*Jejak Pengabdian, Perjalanan Suci untuk Menggambarkan
Pengabdian di Masyarakat*

Copyright © 2025

Hak cipta dilindungi undang-undang

Penulis:

Ahmad Rifa'i, dkk

Kelompok KKN Desa Winong Tugu Trenggalek 2025

Layouting:

Nilna Muna

Desain Cover:

Nilna Muna

Cetakan Pertama, Agustus 2025

Penerbit:

CV Ausy Media

Jl. Mayor Sujadi Timur, Plosokandang, Kedungwaru,
Tulungagung, Jawa timur.

Email: ausypublisher@gmail.com / cs@ausymedia.id

Website: <https://ausymedia.id/>

Bekerjasama Dengan:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga buku antologi yang berjudul *“Jejak Pengabdian di Desa Winong”* ini dapat terselesaikan dengan baik. Buku ini merupakan kumpulan kisah, pengalaman, dan refleksi para mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang telah menjalankan pengabdian masyarakat di Desa Winong, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek.

Antologi ini lahir dari perjalanan panjang selama lebih dari satu bulan penuh, di mana kami belajar, berinteraksi, dan tumbuh bersama masyarakat. Setiap cerita yang tersaji di dalamnya merekam momen-momen kebersamaan, suka duka, serta pelajaran hidup yang kami peroleh. Mulai dari kegiatan pendidikan, sosial, keagamaan, hingga pemberdayaan masyarakat, semuanya menjadi bagian dari mozaik pengalaman yang memperkaya wawasan sekaligus mengasah kepekaan sosial kami sebagai mahasiswa.

Melalui buku ini, kami berharap pembaca dapat merasakan kehangatan sambutan warga, semangat gotong royong, serta nilai-nilai kearifan lokal yang begitu kental di Desa Winong. Lebih dari sekadar dokumentasi kegiatan, antologi ini adalah wujud rasa syukur dan penghormatan kami kepada masyarakat yang telah

menerima kami dengan tangan terbuka, membimbing, dan mengajarkan arti pengabdian yang sesungguhnya.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Rektor UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung beserta jajaran, Dosen Pembimbing Lapangan, pemerintah Desa Winong, seluruh warga, serta rekan-rekan KKN yang telah berkontribusi dalam tersusunnya buku ini. Semoga karya sederhana ini dapat menjadi inspirasi bagi generasi selanjutnya untuk terus mengabdikan dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

Akhir kata, tiada gading yang tak retak. Kami menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga Allah SWT senantiasa meridai setiap langkah kita dalam berkarya dan mengabdikan.

Tulungagung, Agustus 2025

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iii
_Toc205620000	

BAGIAN PERTAMA

A. Berbagi Tikar, Berbagi Cerita, Bertumbuh Bersama Pendidikan Islam Anak Usia Dini	1
B. Pelajaran Berharga dari Desa Winong.....	4
C. Harmoni Kebersamaan: “Pengalaman KKN di Desa Winong”	7
D. Jejak Pengabdian di Desa Winong.....	10
E. Jejak Pengabdian dan Kebersamaan di Desa Winong, Trenggalek	13
F. Integrasi edukasi, social budaya, dan spiritual dalam program KKN : “Refleksi Pengabdian Mahasiswa diDesa Winong”	16
G. Kkn singkat berbuah manfaat.....	19
H. Menjadi Tamu yang Mengabdi: “Sebulan Bersama Masyarakat Desa Winong, Kecamatan Tugu, Trenggalek”	24
I. KKN di Desa Winong Trenggalek	27
J. Pengalaman Berharga KKN di Desa Winong, Kecamatan Tugu, Trenggalek.....	30
K. Pengabdian di Desa Winong.....	32

_Toc205620013

BAGIAN KEDUA

A. Kita (Pernah) Ke Sana.....	36
B. Kisah Pengalaman KKN di Desa Winong, Trenggalek Pernah singgah sebentar.....	39

C. Wangi parfum kehidupan dari desa Winong.....	42
D. Menjadi Rumah, Menjadi Keluarga: Cerita dari Desa Winong	44
E. Senandung Kecil Di Winong.....	47

BAGIAN KETIGA

A. Jejak Pengabdian di Tanah Masa Kecil.....	51
B. Cerita, Aksi dan Kebersamaan dalam KKN	54
C. Mengukir Asa di Lentera Winong	58
D. Juli and Everything U Are.....	62
E. Empat Puluh Hari yang Menyulam Pandangan Baru ...	66
F. KKN Tugu Winong: Membuka Mata, Menjalin Kebersamaan	69
G. Merekam Makna, Menanam Harapan	72
H. Winong Desa yang Mengajarkanku Arti Memulai	76
I. Merekam Jejak Pengabdian: Sebuah Cerita KKN di Desa Winong	79
J. Kisah Kami Nyata: Jejak Pengabdian di Tanah Warga ..	83

BAGIAN EMPAT

A. Bersama Membangun Winong: “Refleksi Pengabdian Mahasiswa di Tengah Masyarakat Tugu”	87
B. Bukan Aku yang Mengabdi, Tapi Aku yang Ditempa ..	90
C. Ini KKN ku Mana KKN mu	93
D. Transformasi Diri dan Sosial dalam Bingkai KKN Desa Winong	96
E. Kisah Kasih KKN Winong.....	100
F. Perjalanan KKN 2025: Desa Winong, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek	103

A. Berbagi Tikar, Berbagi Cerita, Bertumbuh Bersama Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Perjalanan kami dari kampus UIN SATU Tulungagung menuju Desa Winong di Kabupaten Trenggalek menjadi langkah awal dari pengalaman pengabdian yang sangat berarti. Melewati hamparan sawah yang luas, perkampungan yang tenang, serta jalanan berliku yang awalnya asing namun perlahan menjadi akrab karena dilalui bersama teman-teman satu tim, kami tiba dengan semangat dan rasa penasaran. Kesan pertama saat sampai di desa adalah ketenangan dan keasrian lingkungan. Udara segar, pepohonan rindang, serta sambutan hangat warga membuat hati kami terasa nyaman dan tenteram. Posko tempat kami tinggal memang sederhana, namun menyimpan begitu banyak cerita. Kami tidur beralaskan tikar dan berbagi ruang sempit bersama 24 orang anggota. Rutinitas pagi kami dimulai dengan antrean panjang hanya untuk mandi, karena kami hanya memiliki satu kamar mandi.

Namun, di tengah keterbatasan itu, kami sangat terbantu dengan kebaikan nenek pemilik rumah, yang dengan ikhlas mempersilakan kami menggunakan kamar mandi pribadinya. Tidak hanya itu, beliau sering memberikan makanan, nasihat, dan cerita-cerita kehidupan

desa yang sangat bermakna. Yang paling mengagumkan, meskipun usianya sudah lanjut, beliau tetap aktif merawat kambing dan mencari rumput ke sawah dengan mengendarai sepeda motor. Sosok beliau menjadi teladan sejati tentang ketangguhan, kemandirian, dan ketulusan hati seorang perempuan desa. Selama KKN, kegiatan anjungsana menjadi salah satu aktivitas yang memperkaya pengalaman kami. Melalui kunjungan dari rumah ke rumah, kami dapat mengenal lebih dalam kehidupan masyarakat. Mayoritas warga Desa Winong berprofesi sebagai petani, namun banyak juga yang memiliki keterampilan membuat kerajinan tangan seperti besek dan biting.

Salah satu warga yang paling kami kagumi adalah Mbah Sayem, tetangga dekat posko kami. Di usianya yang sudah lanjut, beliau masih tekun membuat biting setiap hari. Semangat dan ketekunan beliau menjadi inspirasi tersendiri bagi kami tentang arti produktivitas tanpa batas usia. Tidak jauh dari posko, kami menemukan sebuah green house milik desa yang sudah lama tidak difungsikan. Bersama perangkat desa, kami menghidupkannya kembali melalui program kerja penanaman cabai. Kegiatan ini menjadi bentuk nyata kontribusi kami dalam mendukung ketahanan pangan lokal dan menghidupkan kembali potensi desa yang sempat terabaikan. Yang juga tak kalah berkesan adalah keramahan dan kedermawanan ibu-ibu warga RT 1. Mereka rutin melaksanakan senam bersama setiap minggu pagi. Kami sering ikut serta dan merasakan suasana kekeluargaan yang hangat di sana.

Pada minggu terakhir sebelum kami kembali ke kampus, ibu-ibu RT 1 mengadakan jamuan soto ayam

sebagai perpisahan. Kebaikan dan perhatian mereka membuat kami merasa benar-benar diterima sebagai bagian dari keluarga besar Desa Winong. Salah satu momen anjangsana yang paling membekas adalah ketika kami tak sengaja mendatangi rumah Pak Mail. Beliau menyambut kami dengan sangat ramah, bahkan keluar membeli sempol dan mi instan untuk menjamu kami. Dari perbincangan itu, kami mengetahui bahwa beliau pernah menjadi tuan rumah posko KKN sebelumnya, dan memiliki anak yang kini bekerja di Belanda. Sifatnya yang rendah hati dan penuh perhatian membuat kami sangat menghormatinya. Kebersamaan di posko pun penuh warna. Kami sering memasak bersama, membuat mading hingga larut malam, atau sekadar keluar mencari jajanan untuk melepas penat.

Ketika sekolah masih libur, kami mengisi waktu dengan menyiapkan materi, membuat mading, dan belajar bersama. Ketika bimbingan belajar dimulai, kami sangat senang melihat antusiasme anak-anak. Bahkan, ketika tahun ajaran baru dimulai, beberapa anak rela menunggu kami di gerbang sekolah hanya untuk bersalaman. Momen sederhana itu memberi semangat luar biasa bagi kami, dan meyakinkan bahwa kehadiran kami benar-benar berarti. Menjelang akhir masa KKN, divisi pendidikan melaksanakan program kerja unggulan berupa pelatihan batik celup untuk siswa-siswi SD, serta pemasangan mading di lingkungan sekolah. Kegiatan ini menjadi puncak dari proses panjang yang kami jalani bersama, penuh dinamika dan kerja keras. Mulai dari menyusun ide, berdebat, menjalankan tugas, hingga tertawa di tengah kelelahan, semuanya menjadi pengalaman berharga yang tak

tergantikan. Para guru di sekolah pun memberikan apresiasi, bahkan salah satu guru menyampaikan bahwa KKN kami tahun ini sangat kompak dan pantas diberi nilai 10 dari 10. Ucapan sederhana itu begitu membekas dan membuat kami merasa dihargai.

Kini, saat waktu pengabdian telah berakhir, kami harus berpisah dengan anak-anak yang setiap hari memberi kebahagiaan dan tawa. Kami akan meninggalkan desa dengan kenangan senyum ramah, rutinitas senam pagi, petani-petani gigih di ladang, serta Mbah Nem yang menjadi simbol kasih sayang dan ketulusan. Desa Winong bukan lagi sekadar lokasi KKN, tetapi telah menjadi rumah kedua bagi kami. Sebuah tempat di mana kami belajar arti kebersamaan, ketulusan, dan gotong royong yang sesungguhnya. Semua kenangan ini akan selalu hidup dalam ingatan kami.

B. Pelajaran Berharga dari Desa Winong

Pengabdian di Desa Winong selama masa KKN menjadi babak baru dalam perjalanan hidup saya. Awalnya, ada keraguan dan sedikit rasa takut, mengingat saya akan menjalani hari-hari di tempat yang jauh dari orang yang dikenal dan pasti akan mengenal orang baru lagi. Namun, ternyata begitu banyak pelajaran, pengalaman, dan kenangan tak terlupakan yang saya peroleh di sini, hal-hal yang mungkin tidak akan saya dapatkan jika hanya berdiam di zona nyaman. Saat pertama tiba di Winong, udara segar langsung menyambut saya. Kebetulan saat itu sedang musim panen, para petani sibuk memanen padi yang menguning keemasan. Pemandangan itu begitu menenangkan, seolah alam menyambut kedatangan kami

dengan hangat. Saya baru tahu bahwa di desa Winong ini setelah padi dipanen, lahan-lahan itu tidak akan dibiarkan kosong terlalu lama, melainkan akan segera ditanami jagung. Salah satu pengalaman paling membekas adalah kebaikan seorang mbah, yang bernama mbah Nem. Beliau merupakan pemilik rumah tempat saya dan teman-teman tinggal selama KKN ini. Beliau benar-benar memiliki hati yang tulus. Mbah Nem dengan senang hati meminjamkan kamar mandi, memberi makanan apa pun yang beliau punya, bahkan dengan penuh perhatian membuatkan jemuran untuk kami. Kebaikan kecil yang beliau lakukan terasa begitu berarti di tengah perantauan, membuat saya merasa seperti berada di rumah sendiri meskipun jauh dari keluarga. Sikap beliau membuat saya merenung, betapa pentingnya memiliki hati yang ikhlas dalam membantu sesama.

Selain itu, saya pun merasakan kehangatan masyarakat sekitar. Setiap pagi dan sore, kami selalu saling menyapa, bercanda ringan, dan berbagi cerita sederhana yang justru menambah keakraban. Kehidupan di desa Winong ini mengajarkan saya arti saling mengenal tetangga, hidup berdampingan, dan berbagi dalam kesederhanaan. Kebersamaan dengan teman-teman satu kelompok KKN juga menjadi pengalaman yang berharga. Kami memiliki kebiasaan bertukar cerita dan bercanda selepas seharian beraktivitas. Walaupun rasa lelah terkadang begitu terasa, kebersamaan membuat semuanya terasa ringan. Setiap tawa dan obrolan ringan seolah menghapus rasa lelah, menggantinya dengan kenangan indah yang kelak akan selalu saya rindukan.

Di Desa Winong, saya juga mendapat kesempatan kembali menjadi guru ngaji, sesuatu yang sudah lama tidak saya lakukan. Awalnya sempat canggung, tetapi anak-anak di musholla begitu antusias mengikuti pengajian. Setiap pertemuan terasa menyenangkan dan penuh kehangatan. Dari mereka, saya belajar ketulusan, keinginan belajar yang tinggi, dan keceriaan yang sederhana. Bermain, belajar, serta mendengarkan celoteh polos mereka sering membuat saya tersenyum sendiri dan menyadari bahwa kebahagiaan bisa datang dari hal-hal kecil yang tulus. Tidak hanya di musholla, saya juga banyak belajar dari dunia pendidikan formal. Di sekolah tempat kami mengabdikan, saya menjadi semakin akrab dengan para guru. Diskusi ringan mengenai pendidikan, metode mengajar, dan pengalaman mereka menjadi wawasan berharga bagi saya. Salah satu momen yang paling berkesan adalah ketika saya mengajukan diri menjadi MC pada sebuah acara sekolah yang merupakan proker dari kelompok KKN kami. Awalnya gugup, tetapi dengan dukungan teman-teman, saya berhasil menyelesaikannya dengan baik. Pengalaman itu mengajarkan saya pentingnya kepercayaan diri, kemampuan berbicara di depan umum, dan keberanian mengambil peluang baru. Setiap malam, ketika tubuh terasa lelah setelah beraktivitas seharian, saya sering merenung. Saya menyadari bahwa pengabdian di desa bukan hanya tentang memberi bantuan, tetapi juga tentang belajar. Belajar menghargai waktu, menghargai kerja keras orang lain, belajar tentang arti kebersamaan, ketulusan, dan bagaimana membentuk diri menjadi pribadi yang lebih matang.

Desa Winong bukan hanya tempat pelaksanaan KKN, tetapi juga rumah kedua yang mengajarkan banyak hal penting dalam hidup. Di sinilah saya belajar bahwa kebahagiaan tidak harus berasal dari sesuatu yang besar dan mewah, melainkan dari hati yang tulus, lingkungan yang hangat, dan kebersamaan yang ikhlas. Pengalaman di Desa Winong akan selalu membekas di hati saya, menjadi kisah penuh pelajaran yang membentuk saya menjadi versi lebih baik dari sebelumnya. Setiap senyum warga, setiap kerja sama tim, dan setiap kebaikan kecil yang saya temui selama KKN adalah mozaik pengalaman yang tidak ternilai. Hal ini bukan sekadar cerita tentang mengabdikan, tetapi juga tentang menemukan diri sendiri, arti rumah, dan makna hidup yang sesungguhnya.

C. Harmoni Kebersamaan: “Pengalaman KKN di Desa Winong”

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu momen penting dalam perjalanan pendidikan saya. Saat menerima penugasan ke Desa Winong, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, perasaan saya campur aduk antara senang dan khawatir. Senang karena akhirnya bisa turun langsung ke masyarakat, namun juga khawatir apakah saya bisa beradaptasi dengan lingkungan baru yang jauh dari suasana perkotaan yang biasa saya tinggali. Semua keraguan itu perlahan sirna ketika saya benar-benar sampai di Desa Winong. Udara pedesaan yang sejuk, pemandangan sawah yang hijau, dan sambutan hangat masyarakat setempat membuat saya merasa diterima dengan penuh ketulusan. Selama KKN, saya mendapatkan pengalaman

yang begitu berharga dan tidak terlupakan. Salah satunya adalah kesempatan berbaur dengan masyarakat sekitar posko. Warga Desa Winong begitu ramah dan terbuka. Hampir setiap hari ada saja makanan yang diberikan kepada kami, mulai dari sayur hasil kebun, lauk sederhana, hingga jajanan tradisional. Kebaikan hati warga desa ini memberikan pelajaran berarti bagi saya tentang pentingnya rasa peduli dan berbagi tanpa pamrih.

Hidup bersama teman-teman satu tim di posko juga menjadi pengalaman unik tersendiri. Kami belajar hidup sederhana, saling membantu dalam urusan sehari-hari, mulai dari mengantri mandi, jalan pagi ke pasar, hingga memasak bersama untuk kebutuhan sehari-hari. Aktivitas sederhana seperti ini ternyata justru menjadi kenangan yang menyenangkan. Di sela-sela kesibukan, saya juga membantu mengajar ngaji di TPA sekitar posko. Setiap sore, saya mendampingi anak-anak belajar membaca Al-Qur'an dan doa-doa harian. Semangat mereka untuk belajar, meskipun dengan sarana sederhana, memberi saya motivasi untuk terus berbagi ilmu dan menebarkan manfaat. Memasuki minggu ketiga KKN, fokus kegiatan kami bergeser ke SDN Winong. Di sekolah ini, saya dan tim membantu para guru dalam proses belajar-mengajar, sekaligus melatih siswa untuk persiapan lomba. Para guru dan siswa menyambut kehadiran kami dengan sangat baik, bahkan memperlakukan kami layaknya keluarga baru. Suasana belajar mengajar yang penuh keceriaan memberi saya pengalaman nyata tentang bagaimana mengajar di kelas dengan segala dinamika dan tantangannya. Interaksi langsung dengan anak-anak sekolah dasar yang penuh

antusiasme menjadi pelajaran berharga yang tidak saya dapatkan di bangku kuliah.

Tidak hanya itu, kami juga mengadakan bimbingan belajar setiap hari Senin, Rabu, dan Jumat. Anak-anak begitu antusias mengikuti kegiatan ini karena mereka merasa mendapat kesempatan tambahan untuk belajar di luar jam sekolah. Saat tidak ada jadwal bimbingan belajar, kami fokus mengerjakan program kerja (proker) yang telah direncanakan sejak awal. Proker yang kami jalankan beragam, mulai dari edukasi, pelatihan kreatif, hingga kegiatan sosial yang melibatkan warga sekitar. Selain program utama, saya juga terlibat dalam berbagai kegiatan masyarakat, seperti yasinan rutin dan senam ibu-ibu. Kegiatan yasinan mengajarkan saya tentang pentingnya menjaga ikatan spiritual sekaligus mempererat silaturahmi antarwarga. Sedangkan senam bersama ibu-ibu menghadirkan suasana ceria penuh tawa dan semangat kebersamaan yang menular. Hal-hal sederhana seperti ini memberi kesan mendalam tentang bagaimana kehidupan masyarakat desa dijalani dengan harmonis.

KKN di Desa Winong bukan sekadar program pengabdian, tetapi juga pengalaman belajar yang sesungguhnya. Saya belajar banyak hal: bagaimana hidup sederhana, bagaimana berbaur dengan masyarakat, bagaimana menghargai setiap kebaikan kecil yang diberikan orang lain, dan bagaimana menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berbeda. Semua pengalaman ini membentuk cara pandang baru dalam hidup saya, bahwa ilmu bukan hanya berasal dari ruang kuliah, tetapi juga dari interaksi nyata dengan masyarakat. Kini, setelah KKN usai,

saya menyadari betapa berharganya momen selama di Desa Winong. Setiap kenangan, mulai dari berbagi tawa di posko, mengajar anak-anak di TPA dan SD, menerima kebaikan warga, hingga mengikuti kegiatan social masyarakat, menjadi bagian penting yang akan selalu saya ingat. Desa Winong mengajarkan saya arti kebersamaan, kepedulian, dan keikhlasan. Pengalaman ini akan selalu menjadi inspirasi dalam perjalanan hidup saya ke depan.

D. Jejak Pengabdian di Desa Winong

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk nyata dari pengabdian mahasiswa kepada masyarakat. KKN bukan hanya menjadi wadah untuk menerapkan ilmu yang telah dipelajari di bangku kuliah, tetapi juga ajang untuk belajar langsung dari kehidupan masyarakat. Pengalaman KKN saya di Desa Winong adalah sebuah perjalanan berharga yang penuh pembelajaran, kebersamaan, dan pengabdian yang tulus. Hari pertama KKN menjadi momen yang langsung meninggalkan kesan mendalam. Saya dipercaya menjadi imam tahlil saat pembukaan kegiatan, sebuah amanah yang membuat saya merasa bangga sekaligus rendah hati. Tanggung jawab itu saya jalani dengan sepenuh hati karena saya yakin bahwa keberhasilan KKN tidak hanya dimulai dari kesiapan fisik dan program kerja, tetapi juga dari niat yang baik dan spiritualitas yang kuat. Saya juga dipercaya sebagai ketua pelaksana untuk acara pembukaan KKN di balai desa. Meskipun awalnya sempat merasa gugup, namun dukungan teman-teman kelompok membuat semuanya berjalan lancar.

Kebersamaan kami di kelompok KKN sangat terasa sejak awal. Saya bersyukur mendapat kelompok yang solid dan saling mendukung satu sama lain. Terutama divisi pendidikan, tempat saya berkontribusi lebih banyak, suasana kekeluargaan sangat terasa. Kami menjalankan berbagai kegiatan bersama dengan semangat tinggi. Setiap jum'at dan minggu kami memulai hari dengan senam bersama untuk menjaga kesehatan dan kebersamaan dengan warga. Kami juga aktif membersihkan jalanan di sekitar posko, menanam bibit di greenhouse desa sebagai wujud nyata kepedulian terhadap lingkungan. Kegiatan keagamaan menjadi salah satu rutinitas yang menguatkan kebersamaan kami. Setiap ada yasinan atau tahlilan bersama warga kami selalu mengikuti. Di luar itu, kami juga menjalankan peran sebagai pendidik dengan mengajar ngaji di mushola dan memberikan bimbingan belajar kepada anak-anak. Tidak hanya di luar sekolah, kami juga aktif mengajar di SDN Winong, membantu mengajar guru dan berinteraksi langsung dengan siswa.

Salah satu kegiatan kreatif yang kami lakukan adalah membuat majalah dinding & batik shibori. Melalui kegiatan ini, anak-anak diajak untuk mengekspresikan diri secara kreatif. Kami juga melatih baris-berbaris (PBB) kepada siswa, yang tidak hanya melatih kedisiplinan, tetapi juga melatih rasa tanggung jawab dan kerja sama. Kegiatan sosial lain yang berkesan adalah saat kami mengadakan nonton bareng (nobar) bersama warga dan bersinergi dengan karangtaruna dalam mengadakan perlombaan voli antar RT. Kegiatan ini mempererat hubungan antara mahasiswa dan masyarakat, menciptakan suasana yang hangat dan penuh keakraban.

Kami juga melakukan anjongsana, yaitu kunjungan kepada tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh budaya untuk belajar langsung tentang nilai-nilai lokal yang hidup di tengah masyarakat Desa Winong. Dari mereka, kami belajar banyak tentang kearifan lokal, adat istiadat, serta pentingnya menjaga hubungan harmonis antarwarga. Sebagai koordiv pendidikan dan teknologi, saya merasa bertanggung jawab untuk memastikan program kerja yang kami susun dapat terlaksana dengan baik dan memberi dampak positif seperti membantu guru mengajar, membuat mading dan mengajar bimbel.

Di akhir masa KKN, kami melaksanakan program unggulan yang menjadi puncak kegiatan kami. Pertama, pelatihan pembuatan batik shibori sebagai bentuk pemberdayaan keterampilan bagi warga dan siswa. Kedua, sosialisasi tentang pentingnya menghentikan perilaku bullying di sekolah. Ketiga, sosialisasi mengenai dampak negatif penggunaan gadget berlebihan terhadap perkembangan anak-anak usia sekolah dasar. Ketiga program tersebut kami kemas secara menarik dan interaktif. Anak-anak dan warga tampak antusias mengikuti kegiatan tersebut. Kami berharap pesan-pesan yang kami sampaikan bisa memberikan bekal yang bermanfaat bagi mereka, meskipun kami hanya tinggal sementara di desa ini. Penutupan KKN di SDN Winong menjadi momen paling emosional. Kami mengadakan upacara apel penutupan, di sekolah sebagai koordinator divisi pendidikan. Saya menyampaikan pesan perpisahan kepada siswa dan guru-guru dengan penuh haru. Kepala sekolah kemudian memberikan sambutan, dilanjutkan dengan pembacaan

puisi dari salah satu siswa untuk kami para kakak KKN. Tangis haru tak bisa dibendung ketika lagu perpisahan dinyanyikan bersama, disertai dengan bom asap warna-warni yang menciptakan suasana penuh euforia. Pengalaman KKN ini memberikan banyak pelajaran hidup. Saya belajar tentang arti kerja sama, kepemimpinan, empati, serta bagaimana menjadi bagian dari masyarakat. Desa Winong telah menjadi rumah kedua yang penuh kenangan. Saya pulang bukan hanya dengan laporan kegiatan, tetapi juga dengan hati yang penuh rasa syukur dan pengalaman yang tak akan terlupakan.

E. Jejak Pengabdian dan Kebersamaan di Desa Winong, Trenggalek

Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan hanya kegiatan akademik semata. Di balik lembar laporan dan program kerja, tersembunyi pengalaman hidup yang membentuk karakter, membuka mata, dan menumbuhkan rasa cinta pada masyarakat. Desa Winong, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek menjadi saksi dari perjalanan kami – sekelompok mahasiswa yang belajar memberi, menerima, dan tumbuh bersama. Hari-hari pertama KKN kami isi dengan anjongsana ke rumah warga sekitar posko. Setiap langkah kaki membawa kami ke berbagai cerita kehidupan. Ada yang menyambut dengan senyum hangat, ada pula yang bercerita tentang perjuangan mereka di ladang. Sembari menyapa, kami juga mengunjungi kelompok tani yang menjadi tulang punggung ketahanan pangan di desa. Mereka dengan senang hati membagikan ilmu dan harapan kepada kami, generasi muda yang kelak diharapkan mampu melanjutkan perjuangan.

Kegiatan fisik juga menjadi bagian dari pengabdian kami. Setiap akhir pekan, kami mengikuti senam bersama warga RT 01. Tawa dan canda berbaur dengan irama musik yang menggerakkan tubuh. Suasana hangat dan kekeluargaan begitu terasa. Tak lama setelah itu, kami mengganti baju dan melanjutkan aktivitas membantu mengajar mengaji anak-anak di masjid dekat posko. Suara mereka yang polos, semangat belajar membaca huruf hijaiyah, serta sapaan “kak, hari ini belajar apa?” adalah bentuk kepercayaan yang tak ternilai. Kami juga rutin ikut serta dalam kerja bakti membersihkan lingkungan bersama masyarakat. Ada yang menyapu jalan, mencabuti rumput liar, atau membersihkan selokan. Kegiatan ini tak hanya memperindah desa, tetapi juga menguatkan hubungan antara kami dan warga. Selain itu, pengajian rutin di desa Winong menjadi ruang perenungan bagi kami. Kami belajar banyak tentang kesabaran, syukur, dan pentingnya menjaga hubungan dengan sesama dan Tuhan.

Di luar program divisi masing-masing, kami saling bantu. Membantu program kerja divisi lain menjadi kebiasaan yang mempererat kerja sama. Saat divisi pendidikan sibuk membuat media ajar, divisi kesehatan membantu menyusun alat peraga. Begitu pula sebaliknya. Semua saling mendukung dan berkontribusi demi tercapainya tujuan bersama. Peran kami di dunia pendidikan pun cukup besar. Di SDN Winong, kami tidak hanya membantu guru mengajar di kelas, tetapi juga aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler. Salah satunya adalah melatih lomba mewarnai untuk Pramuka Siaga. Anak-anak begitu antusias saat menggambar dan mewarnai. Kami

mendampingi mereka, membimbing dengan sabar, dan memberi motivasi agar percaya diri. Selain itu, kami juga mengadakan pelatihan batik shibori untuk siswa kelas 4, 5, dan 6. Melihat mereka membuat motif kain dengan tangan sendiri adalah kebahagiaan tersendiri.

Tak hanya itu, kami juga mengadakan sosialisasi tentang Stop Bullying kepada siswa-siswi SD. Kami ingin menanamkan nilai empati dan saling menghargai sejak dini. Dengan pendekatan interaktif dan penuh permainan, anak-anak belajar bahwa perbedaan bukan alasan untuk saling menyakiti, melainkan kekuatan untuk saling melengkapi. Di balik semua kegiatan itu, ada banyak cerita yang menyentuh. Kami sering lembur sampai malam, menyusun laporan, mengevaluasi kegiatan, dan menyiapkan esok hari. Di antara tawa dan lelah, kami tidur di atas satu tikar, saling berbagi bantal seadanya. Momen seperti ini justru membuat kami merasa dekat, seperti keluarga baru yang diciptakan oleh waktu dan pengalaman.

Setiap pagi dan sore kami harus antri mandi di rumah Mbah Nem. Mbah Nem yang ramah dan sabar, selalu menyambut kami dengan teh hangat dan senyum penuh kasih. Meski sederhana, suasana itu begitu membekas di hati. Kami juga biasa masak bersama satu divisi, membuat menu sederhana yang kadang gagal, kadang berhasil, tapi selalu terasa nikmat karena dibuat bersama. Di sela-sela padatnya kegiatan, kami menyempatkan diri untuk jalan-jalan ke Bendungan Tugu Trenggalek. Duduk di tepi bendungan, menikmati angin sore dan melihat sunset yang perlahan tenggelam di balik perbukitan, menjadi momen pelepas penat yang kami tunggu-tunggu. Malamnya, kami sering

nongkrong di depan Indomaret, hanya untuk menikmati suasana desa yang tenang sambil menunggu truk Hino 500 lewat. Kegiatan sederhana yang menjadi ritual kecil kami untuk merayakan hari yang penuh makna.

KKN di Desa Winong mengajarkan kami bahwa pengabdian bukan soal besar atau kecilnya program, tapi tentang ketulusan dalam memberi dan kemampuan untuk merangkul. Dalam kebersamaan yang hangat dan kerja nyata yang penuh keikhlasan, kami menemukan bahwa cinta pada sesama dan kepedulian sosial adalah bentuk paling murni dari pendidikan.

F. Integrasi edukasi, social budaya, dan spiritual dalam program KKN : “Refleksi Pengabdian Mahasiswa diDesa Winong”

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk implementasi pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang menjadi bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Namun, di balik kewajiban akademik itu, tersimpan perjalanan emosional dan intelektual yang sangat berarti. KKN di Desa Winong, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, membuka ruang luas bagi kami untuk tidak hanya memberikan kontribusi nyata, tetapi juga memetik pelajaran hidup dari masyarakat yang sederhana namun luar biasa. Kegiatan dimulai pada 1 Juli 2025, ketika kampus secara resmi melepas keberangkatan 4.000 mahasiswa untuk menjalani pengabdian masyarakat selama kurang lebih 40 hari. Di hari yang sama, saya masih harus menyelesaikan laporan pertanggungjawaban kegiatan UKM di kampus, namun hal itu tidak mengurangi semangat untuk segera menuju lokasi KKN. Sore harinya, perjalanan dari

Tulungagung ke Desa Winong saya tempuh dengan semangat dan harapan besar. Setibanya di posko, kami mengadakan tahlilan bersama Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), sebagai simbol bahwa kami ingin memulai segalanya dengan doa dan keberkahan.

Hari-hari awal kami isi dengan adaptasi lingkungan dan persiapan teknis pelaksanaan program kerja. Di tengah kesibukan itu, saya sempat kembali ke Tulungagung untuk mengikuti Monitoring dan Evaluasi ORMAWA, namun setelah itu segera kembali ke posko untuk menyusun kebutuhan acara pembukaan. Malamnya, gladi bersih digelar demi kelancaran acara. Keesokan paginya, pembukaan KKN di Balai Desa berlangsung lancar dan meriah, dihadiri oleh berbagai elemen masyarakat dan perangkat desa. Usai pembukaan, kami melakukan anjagsana ke rumah kepala desa dan tokoh-tokoh masyarakat untuk menjalin kedekatan awal yang sangat penting dalam pelaksanaan program. Aktivitas pengabdian berjalan dinamis setiap harinya. Kami rutin melaksanakan senam pagi bersama lansia, ikut yasinan di rumah warga, dan tentu saja mengajar TPQ di sore hari. Interaksi dengan anak-anak TPQ menjadi kegiatan yang sangat berkesan. Mereka belajar dengan antusias dan sering meminta tambahan waktu untuk mengaji, menunjukkan semangat belajar yang luar biasa. Di sela kegiatan desa, saya diharuskan mengelola administrasi UKM sebagai bentuk tanggung jawab dan amanah yang telah diberikan. Hal ini mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara tanggung jawab akademik dan komitmen sosial.

Salah satu kegiatan paling berkesan adalah saat kami memberikan edukasi kepada siswa-siswi SD Winong. Kami menyampaikan materi tentang bahaya bullying dan pemanfaatan gadget secara bijak. Anak-anak mengikuti dengan penuh perhatian, bahkan beberapa dari mereka membagikan pengalaman pribadi terkait penggunaan ponsel. Kami ingin membekali mereka dengan kecerdasan sosial, bukan sekadar akademik.

Tak kalah menarik, kami juga mengadakan pelatihan batik ikat (Shibori) di SD Winong. Anak-anak diperkenalkan dengan teknik pewarnaan tradisional menggunakan kain, tali, dan pewarna alami. Mereka membuat pola unik masing-masing dan menyaksikan hasilnya dengan bangga. Kegiatan ini bertujuan melestarikan budaya lokal sekaligus membangun kreativitas. Kami juga aktif dalam kegiatan Posyandu ILP (Integrasi Layanan Primer), mendampingi proses penimbangan balita, konsultasi gizi, hingga pemeriksaan ibu hamil dan lansia. Selain itu, kerja bakti dilakukan secara rutin baik di lingkungan sekolah, jalan kampung, maupun sekitar posko. Bersama warga, kami membersihkan, mengecat ulang papan nama, hingga membuat tempat sampah dari bahan bekas.

Pada aspek keagamaan, kami turut meramaikan kegiatan sholawatan dan yasinan yang dilaksanakan di rumah-rumah warga. Kami merasa diterima dan dilibatkan sepenuhnya dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Selain itu, kami terlibat dalam penyelenggaraan lomba TPQ "Gema Prestasi Santri" dan turnamen voli antar-RT yang digelar di Taman Winong. Peran kami sebagai panitia melatih kerjasama, manajemen waktu, dan

kemampuan menyelesaikan konflik secara bijak. Menjelang akhir masa KKN, suasana mulai berubah menjadi haru. Di hari terakhir mengajar di SD Winong, beberapa siswa mulai menangis saat berpamitan. Ada yang memeluk kami erat, enggan berpisah. Tangisan tulus anak-anak menjadi bukti bahwa kehadiran kami selama ini memberi makna. Puncaknya terjadi saat penutupan KKN, yang diisi dengan pengajian, pembagian hadiah lomba, dan sholawatan. Balai desa malam itu dipenuhi warga. Banyak yang menyampaikan rasa kehilangan dan harapan agar kami bisa kembali di lain waktu.

Hari-hari terakhir kami gunakan untuk berpamitan kepada seluruh perangkat desa dan tokoh masyarakat. Kami mengucapkan terima kasih atas sambutan dan kesempatan yang diberikan. KKN di Desa Winong telah memberi kami lebih dari yang kami bayangkan pengalaman hidup, nilai sosial, semangat gotong royong, dan pelajaran tentang arti pengabdian sejati. Kami datang sebagai mahasiswa yang membawa ilmu, namun pulang sebagai keluarga yang membawa kenangan. Setiap senyum warga, tawa anak-anak, dan sambutan hangat akan menjadi bagian dari perjalanan kami menuju kedewasaan. KKN bukan sekadar kewajiban, tapi kisah hidup yang akan selalu kami kenang dengan rasa syukur.

G. Kkn singkat berbuah manfaat

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu wujud nyata kontribusi mahasiswa dalam menjawab berbagai persoalan sosial di lingkungan sekitarnya. Melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari,

mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung diberi kesempatan untuk terlibat langsung dalam dinamika masyarakat dan memberikan kontribusi solutif terhadap tantangan-tantangan yang ada. Pada tahun ini, kami mendapat kehormatan untuk melaksanakan pengabdian di Desa Winong, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek dengan mengusung tema “Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan”.

Saya, Aulia Rizky Khoirun Nisa, merupakan salah satu peserta Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang tergabung dalam divisi sosial dan budaya. Selama 40 hari masa pengabdian di Desa Winong, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, saya mengambil peran aktif dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan dan keagamaan. Fokus utama pengabdian saya adalah di bidang pendidikan keagamaan anak-anak, yaitu dengan mengampu dua TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur’an) yang ada di desa tersebut. Dalam kegiatan TPQ, saya tidak hanya membantu mengajarkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur’an, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak, doa-doa harian, serta membimbing anak-anak dalam memahami dasar-dasar ajaran Islam secara menyenangkan dan interaktif.

Saya turut serta dalam berbagai kegiatan masyarakat, seperti yasinan rutin, sholawatan, dan pengajian yang menjadi bagian penting dari tradisi keagamaan masyarakat Desa Winong. Kegiatan tersebut menjadi ruang silaturahmi yang hangat dan menguatkan hubungan antara mahasiswa KKN dengan warga. Kehadiran saya dalam kegiatan-kegiatan ini bukan hanya sebagai peserta pasif, tetapi juga

sebagai bagian dari upaya untuk membaaur, memahami, dan turut menjaga harmoni budaya serta spiritualitas masyarakat desa. Saya juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong, kerja bakti, dan acara adat yang diselenggarakan warga sebagai wujud keterlibatan dalam dinamika sosial mereka.

Selain berfokus pada bidang sosial dan budaya, saya juga aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan bersama warga dan turut mengikuti divisi-divisi lain dalam melaksanakan program kerja mereka. Salah satu kegiatan rutin yang saya ikuti adalah senam bersama masyarakat, yang diselenggarakan setiap hari Jumat di RT 11 pada sore hari mulai jam 15.30 - 17.00 WIB dan setiap hari Minggu di RT 1 pada pagi hari mulai jam 07.00 - selesai. Kegiatan ini menjadi salah satu sarana menjaga kebugaran warga sekaligus mempererat hubungan antarwarga serta mahasiswa KKN. Tak hanya itu, saya juga ikut terlibat dalam kerja bakti lingkungan, baik di sekitar posko maupun di rumah warga yang tinggal sendiri, sebagai bentuk kepedulian sosial terhadap kondisi sekitar.

Selanjutnya, bergabung dengan divisi pendidikan, khususnya dalam mendampingi kegiatan belajar-mengajar di SDN Winong, serta ikut melatih anak-anak dalam persiapan lomba gerak jalan menjelang perayaan HUT Kemerdekaan RI. Selain itu, turut terlibat dalam program kerja divisi ekonomi, yaitu sebagai panitia dalam penyelenggaraan seminar digital marketing untuk para pelaku UMKM di Desa Winong. Seminar ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang strategi pemasaran digital agar produk lokal dapat

menjangkau pasar yang lebih luas. Pada aspek lingkungan dan Kesehatan, ikut berperandalam kegiatan kerja bakti lingkungan, termasuk membersihkan fasilitas umum dan membantu warga yang membutuhkan. Salah satu momen penting dalam rangkaian KKN ini adalah ketika seluruh anggota kelompok melakukan kegiatan penanaman ulang greenhouse di belakang balai desa. Pada hari tersebut, kami menanam sekitar 200 bibit tanaman pangan sebagai bagian dari program ketahanan pangan yang berkelanjutan. Kegiatan ini menjadi simbol kontribusi kami dalam mendorong swasembada pangan berbasis lokal yang ramah lingkungan.

Selain berbagai kegiatan yang telah disebutkan sebelumnya, masih banyak kegiatan lainnya yang turut saya jalani selama 40 hari pengabdian di Desa Winong. Di sela-sela program kerja, saya bersama teman-teman juga berinisiatif melakukan kunjungan rumah atau silaturahmi ke warga, khususnya kepada perangkat desa, tokoh Masyarakat, tokoh agama, dan kujungan pada pemilik budaya di Desa Winong. Sebagai bentuk perhatian sosial dan mempererat hubungan kekeluargaan dengan masyarakat. Menjelang akhir masa pengabdian, saya bersama tim dari divisi sosial budaya mengadakan kegiatan spesial yang menjadi salah satu momen paling berkesan selama KKN, yaitu lomba antar TPQ se-Desa Winong. Kegiatan ini diikuti dengan antusias oleh para santri cilik dari berbagai TPQ yang ada di lingkungan desa. Ada empat cabang lomba yang diselenggarakan, yaitu lomba mewarnai, lomba adzan, lomba hafalan surat pendek dan doa harian, serta lomba tartil Al-Qur'an.

Persiapan lomba dimulai sejak beberapa minggu sebelumnya, mulai dari koordinasi dengan para ustaz dan ustazah TPQ, penentuan peserta, hingga penyusunan teknis acara. Kami membuat suasana lomba semeriah mungkin dengan menyediakan, sound system, hadiah, dan sertifikat penghargaan. Anak-anak tampak sangat bersemangat—mereka datang dengan pakaian terbaik mereka, didampingi oleh orang tua dan guru masing-masing. Kegiatan ini bukan hanya sekadar perlombaan, tetapi juga menjadi ajang silaturahmi antar TPQ dan wadah untuk meningkatkan semangat belajar agama sejak dini. Melihat keceriaan anak-anak dan kebanggaan para orang tua membuat kami merasa sangat bersyukur telah menjadi bagian dari proses ini. Lomba ini sekaligus menjadi penutup yang manis bagi pengabdian kami di Desa Winong, meninggalkan kesan hangat baik bagi kami maupun masyarakat, khususnya generasi muda desa.

Dengan keberagaman kegiatan tersebut, saya merasa pengalaman KKN di Desa Winong memberikan banyak pelajaran berharga. Interaksi langsung dengan masyarakat, keterlibatan dalam kegiatan sosial, pendidikan, ekonomi, hingga lingkungan, membuka wawasan saya tentang pentingnya kolaborasi lintas sektor dalam membangun desa. Saya belajar bahwa pengabdian bukan hanya tentang menjalankan program kerja, tetapi juga tentang menyatu dengan masyarakat, memahami kebutuhan mereka, dan hadir sebagai bagian dari solusi yang nyata. Sebagai mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, saya merasa bangga dan bersyukur bisa menjalani KKN dengan penuh makna di Desa Winong. Warga yang ramah,

lingkungan yang mendukung, dan semangat gotong royong yang kuat telah menjadi bagian dari perjalanan ini. Semoga apa yang telah kami lakukan selama 40 hari pengabdian ini bisa memberikan manfaat, meskipun sederhana, dan dapat diteruskan atau dikembangkan oleh generasi selanjutnya. KKN bukanlah akhir dari pengabdian, melainkan awal dari komitmen untuk terus hadir dan memberi makna di tengah masyarakat.

H. Menjadi Tamu yang Mengabdi: “Sebulan Bersama Masyarakat Desa Winong, Kecamatan Tugu, Trenggalek”

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang mengintegrasikan aspek akademik dengan realitas sosial. Hari selasa pagi tepatnya tanggal 1 juli mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (UIN SATU) yang melaksanakan KKN di Desa Winong, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, menemukan bahwa kehidupan masyarakat desa ini sangat kental dengan nilai-nilai sosial budaya dan keagamaan yang harmonis. Keunikan ini menjadi dasar penting dalam perumusan program kerja dan pendekatan mahasiswa kepada warga selama masa pengabdian. Desa Winong dikenal sebagai desa yang memiliki solidaritas sosial tinggi dan tradisi yang masih lestari.. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kebersamaan dan saling tolong-menolong menjadi bagian penting dalam struktur sosial masyarakat Winong. Mahasiswa KKN pun tidak kesulitan untuk beradaptasi karena masyarakat terbuka dan menerima dengan hangat kehadiran mereka.

Hari rabu pagi kami perwakilan dari kami mengikuti pembukaaan KKN di kecamatan dan malamnya kami gladi bersih untuk acara pembukaaan KKN di desa Winong besok. Saya sendiri latihan pembacaan ayat al qur'an atau qiro'ah untuk menyuseskan acara tersebut. Acara pembukaaan dilaksanakan di balai desa Winong kecamatan Tugu. Dari segi kebudayaan, masyarakat Winong masih mempertahankan berbagai tradisi lokal seperti selamatan desa, tahlilan, yasinan dan kegiatan rutin keagamaan lain yang memiliki nilai spiritual sekaligus mempererat ikatan sosial. Upacara selamatan desa, misalnya, tidak hanya sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen atau keselamatan, namun juga menjadi ajang berkumpulnya warga lintas generasi. Mahasiswa KKN terlibat dalam kegiatan ini, tidak hanya sebagai pengamat tetapi juga peserta aktif yang belajar langsung dari masyarakat.

Keagamaan di Desa Winong sangat kental, didominasi oleh Islam dengan praktik keagamaan yang moderat dan damai. Masjid dan mushola menjadi pusat aktivitas warga, tidak hanya untuk ibadah tetapi juga sebagai tempat belajar Al-Qur'an dan kegiatan sosial. Mahasiswa UIN SATU memanfaatkan kesempatan ini untuk memberikan pelatihan baca tulis Al-Qur'an, mendampingi mengajar anak-anak tpq mengaji, rutinan sholatan. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan literasi keagamaan, tetapi juga membangun kedekatan emosional antara mahasiswa dan warga. Kehidupan beragama yang toleran dan inklusif di Desa Winong menjadi contoh konkret bagaimana agama dapat menjadi perekat sosial. Warga hidup rukun meski ada perbedaan pandangan dalam

beribadah atau tradisi keagamaan. Hal ini menginspirasi mahasiswa untuk lebih memahami pentingnya moderasi beragama, sebuah nilai yang juga menjadi landasan utama pendidikan di UIN SATU.

Kegiatan tersebut tidak hanya diikuti divisi sosbud & agama tetapi kami membagi piket agar mempermudah kami dalam mengajar antar tpq lainnya. Dan begitu juga dengan divisi pendidikan yang di bikin konsep piket agar mempermudah berjalannya kegiatan tersebut. Dan semua divisi dan BPH ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Selain kegiatan tersebut kami juga membantu divisi lainnya seperti kegiatan bersih desa, kerjabakti membersihkan taman, membersihkan masjid dan mushola-mushola. Dan juga kami mengikuti kegiatan divisi ekonomi yaitu seminar digilitasi marketing. Setiap hari minggu pagi kami mengikuti kegiatan senam bersama ibu-ibu rt 01, jum'at sorenya kami mengikuti senam di rt 11. Kami juga 3 kali mengadakan nonton bareng pertandingan bola Indonesia bersama masyarakat sekitar.

Kami juga mengerjakan poker besar KKN kami yaitu penanaman 100 pohon di green house belakang balai desa Winong. Kegiatan tersebut mengikuti dari programnya bapak presiden Prabowo agar menjadikan Indonesia lebih hijau, udara yang sejuk dan asri. Di hari sabtu tanggal 3 agustus 2025 kami mengadakan lomba antar TPQ sebagai acara penutupan proker divisi kami. Sebagai mana lombanya adalah mewarnai, membaca tartil, adzan, dan hafalan surat pendek dan doa harian. Dan untuk acara penutupan KKN kami laksanakan tanggal 4 agustus 2025. KKN di Desa Winong memberikan pengalaman berharga

bagi mahasiswa untuk belajar langsung tentang dinamika sosial dan keagamaan di masyarakat pedesaan. Interaksi yang intens dengan warga membuat mahasiswa tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menerima pelajaran hidup yang tidak diajarkan di ruang kelas. Nilai-nilai sosial budaya dan keagamaan yang dijaga masyarakat Winong adalah warisan berharga yang patut dijadikan contoh dalam membangun kehidupan bermasyarakat yang harmonis.

I. KKN di Desa Winong Trenggalek

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bagian penting dari proses pendidikan di perguruan tinggi yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berbaur dan mengabdikan kepada masyarakat secara langsung. Pada tahun ini saya melaksanakan KKN di Desa Winong, sebuah desa yang terletak di Kabupaten Trenggalek bagian barat. Kegiatan ini menjadi pengalaman yang sangat berharga, karena kami tidak hanya belajar berinteraksi dengan masyarakat, tetapi juga berkontribusi nyata dalam pembangunan sosial dan pendidikan di desa tersebut. Pada saat pembukaan kkn di desa winong saya merasakan sambutan yang sangat hangat oleh perangkat desa dan warga setempat. Kemudian saya dan teman-teman melaksanakan anjarsana ke tempat warga sekitar dan ke tokoh-tokoh dari desa tersebut, selain itu kami juga mendiskusikan proker proker yang akan dilakukan di kemudian hari. Untuk kegiatan yang kami lakukan di desa Winong adalah anjarsana ke tempat tempat warga sekitar maupun ke tempat tokoh- tokoh di desa Winong, pembersihan lingkungan desa, bekerja bakti membersihkan

jalan utama, kemudian membersihkan Taman Ika Iku , membersihkan green house dan masjid masjid. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kebersihan lingkungan serta menciptakan suasana desa yang lebih sehat dan nyaman.

Selain kegiatan itu kami juga aktif dalam bidang Pendidikan, saya membantu mengajar di SD Winong, pada saat itu saya membantu untuk mengajar di kelas satu menggantikan guru yang tidak masuk, kemudian setiap pagi membantu para guru melatih kesenian jaranan yang dimana di desa winong mulai berkurang peminatnya, selain itu kami juga mengajarkan PBB dan lomba lomba yang akan di ikuti oleh siswa SD Winong untuk acara di bulan agustus ini, kami juga mengadakan lomba membatik (SHIBORI). Selain itu, kami juga memberikan motivasi belajar kepada para siswa agar semangat mereka dalam menuntut ilmu semakin meningkat. Selain itu pada aspek keagamaan, saya juga mengajar di TPQ di desa winong, kami juga ikut meramaikan pelatihan sholawat di masjid, bahkan kami mengikuti yasinan yang ada di rumah-rumah warga setempat, selain itu kami juga mengadakan lomba TPQ yang ada di desa winong kami mengisi waktu sore hari dengan mengajar mengaji atau TPQ di masjid, kemudian di malam hari kita mengikuti acara yasinan bersama warga warga sekitar.

Tidak lupa kami juga turut serta dalam kegiatan senam pagi yang rutin dilakukan oleh warga Rt dan Rw setempat, kemudian kami juga mengikuti tournament bola voli antar Rt yang diselenggarakan di taman Ika Iku di desa winong, selain itu kami juga mengikuti kegiatan di

posyandu (ILP), yang mana kami mendampingi proses penimbangan Balita, konsultasi gizi, hingga pemeriksaan ibu hamil dan juga lansia. Dengan mengikuti kegiatan ini, kami tidak hanya menjaga kesehatan, namun juga mempererat hubungan sosial antara mahasiswa dan masyarakat desa. Suasana keakraban sangat terasa dalam setiap kegiatan bersama. Kemudian kami juga mengadakan seminar marketing digital yang diselenggarakan di balai desa. Seminar ini memberikan wawasan baru mengenai strategi pemasaran produk lokal, khususnya bagi pelaku usaha mikro di desa. Kami juga turut berbagi pengetahuan mengenai pemasaran digital, branding produk, mapping area mikro usaha di desa winong, serta mengajarkan tentang promosi melalui media sosial. Sebagai penutup rangkaian kegiatan KKN, kami mengadakan berbagai lomba untuk anak-anak TPQ , kemudian kami juga memberikan lomba pada anak - anak Sd Winong, tidak hanya memberikan hiburan tapi juga menumbuhkan semangat kompetitif yang sehat. Melalui program KKN di Desa Winong ini, kami belajar bahwa pengabdian kepada masyarakat tidak selalu harus dalam bentuk besar dan mewah. Hal-hal sederhana seperti mengajar, membersihkan lingkungan, atau sekadar ikut senam bersama warga bisa memberikan dampak yang berarti. Semoga apa yang kami lakukan selama di Desa Winong dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, dan menjadi bekal berharga bagi kami dalam mengarungi kehidupan di masa depan.

J. Pengalaman Berharga KKN di Desa Winong, Kecamatan Tugu, Trenggalek

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bagian penting dari perjalanan akademik mahasiswa, sebagai wujud nyata dari pengabdian kepada masyarakat. Saya berkesempatan menjalani KKN di Desa Winong, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, bersama teman-teman dari berbagai jurusan. Pengalaman ini menjadi momentum pembelajaran dan pengabdian yang sangat berkesan. Hari pertama KKN dimulai dengan acara pelepasan resmi yang diselenggarakan di depan Ma'had UIN Satu Tulungagung. Suasana pelepasan berlangsung khidmat, penuh semangat dan harapan. Setelah itu, kami melanjutkan perjalanan menuju lokasi KKN, yaitu Desa Winong. Setibanya di posko, kami langsung melakukan bersih-bersih untuk mempersiapkan tempat tinggal selama satu bulan ke depan. Malam harinya, kami mengadakan acara tahlil dan yasinan sebagai bentuk rasa syukur atas dimulainya kegiatan KKN. Acara ini juga dihadiri oleh Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), yang memberikan arahan serta semangat kepada kami semua.

Keesokan harinya, saya mewakili kelompok KKN Desa Winong untuk menghadiri acara pembukaan KKN tingkat Kecamatan Tugu. Acara ini dihadiri oleh seluruh perwakilan KKN yang berada di bawah naungan Kecamatan Tugu. Tanpa diduga, saya diminta menjadi dirigen untuk memimpin lagu kebangsaan. Meski mendadak, saya mencoba menjalankan amanah tersebut sebaik mungkin. Pada sore harinya, kami melakukan persiapan dan gladi bersih untuk pembukaan KKN tingkat

desa yang akan dilaksanakan di Balai Desa Winong. Pembukaan KKN tingkat desa berlangsung pada pagi hari, dimulai pukul 08.00 hingga 11.00 WIB. Acara ini dihadiri oleh perangkat desa, tokoh masyarakat, serta warga sekitar. Sore harinya, kami melakukan anjungsana ke rumah Bu Lurah, Pak RT, dan beberapa tokoh agama setempat. Anjungsana ini menjadi langkah awal kami dalam membangun hubungan baik dengan warga, serta memperkenalkan program-program kerja yang akan kami laksanakan selama KKN.

Hari-hari berikutnya diisi dengan berbagai kegiatan yang bermanfaat. Setiap pagi, kami mengikuti senam bersama di samping posko, dilanjutkan dengan pemasangan banner ucapan selamat datang di gapura desa. Kegiatan ini dilakukan agar kehadiran mahasiswa KKN terasa secara nyata oleh warga. Setiap hari Minggu kami juga rutin mengikuti senam bersama ibu-ibu PKK RT 1 RW 1, sedangkan setiap hari Jumat mengikuti senam bersama ibu-ibu RT 11. Ini menjadi momen interaksi sosial yang menyenangkan sekaligus menyehatkan. Untuk kegiatan pagi hari, kami mengajar di SD Winong sesuai jadwal yang telah disusun oleh divisi pendidikan. Setiap anggota kelompok memiliki jadwal piket mengajar satu minggu sekali. Pada tanggal 31 Juli, saya ikut serta dalam acara sosialisasi dan pelepasan mahasiswa KKN yang dilaksanakan di SD Winong. Acara ini menjadi penanda semakin dekatnya akhir masa pengabdian kami di desa ini.

Pada sore hari, kami menjalankan program pendidikan dengan mengajar ngaji anak-anak di TPQ dekat posko. Kegiatan ini menjadi salah satu bentuk kontribusi

kami dalam meningkatkan pengetahuan agama anak-anak. Selain itu, kami juga mengikuti kegiatan yasinan ibu-ibu di desa, sebagai bentuk partisipasi kami dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Menjelang akhir KKN, tepatnya pada tanggal 3 Agustus, akan diselenggarakan perlombaan antar TPQ se-Desa Winong. Terdapat tiga TPQ yang ikut serta dalam perlombaan tersebut. Kegiatan ini bertujuan untuk mempererat ukhuwah islamiyah antar TPQ serta mengasah kemampuan anak-anak dalam membaca dan memahami Al-Qur'an. Selama satu bulan lebih di Desa Winong, banyak pelajaran hidup yang saya dapatkan. Interaksi dengan masyarakat, pelibatan dalam kegiatan sosial dan keagamaan, serta tanggung jawab terhadap program kerja menjadi bekal berharga untuk kehidupan di masa mendatang. KKN bukan hanya soal pengabdian, tapi juga tentang tumbuh bersama masyarakat.

K. Pengabdian di Desa Winong

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Winong, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek menjadi salah satu pengalaman paling berkesan dalam perjalanan kami sebagai mahasiswa. Selama kurang lebih 40 hari, kami tinggal, belajar, dan berbaur dengan masyarakat, menjalankan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk memberi manfaat dan juga menambah bekal hidup kami di masa depan. Semua dimulai dari hari pembekalan di kampus. Bertempat di depan Ma'had, seluruh peserta KKN berkumpul di bawah terik matahari pagi yang cerah. Suasananya ramai dan penuh semangat. Kami mendapat arahan teknis terakhir sebelum turun langsung ke desa. Pelepasan secara simbolis

oleh Pak Rektor menjadi momen yang menghangatkan hati, sebuah tanda bahwa perjuangan kecil kami ini didukung sepenuhnya. Setelah acara selesai, kami langsung berangkat menuju posko yang sebelumnya sudah kami bersihkan bersama. Malamnya, kami menggelar tasyakuran sederhana di posko putri/perempuan. Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) ikut hadir dan memberikan semangat serta restu. Momen itu terasa seperti doa bersama sebelum sebuah perjalanan panjang. Hari berikutnya di desa berjalan dengan penuh semangat.

Pembukaan KKN resmi diadakan di balai desa Winong, dihadiri langsung oleh kepala desa, perangkat, serta warga masyarakat Winong. Kami menyampaikan maksud dan tujuan kehadiran kami, dan disambut dengan hangat serta harapan besar dari masyarakat. Sambutan dari Ibu kepala desa dan juga Ibu DPL menjadi motivasi bagi kami agar di bisa memberikan yang terbaik untuk Desa Winong. Dalam KKN ini kebetulan saya menjadi Koordinator (CO) Devisi Sosial Budaya dan Agama, dari 6 devisi yang ada. Kegiatan pun mulai kami jalankan satu per satu. Di pagi hari setelah pembukaan kami mengadakan senam untuk seluruh anggota KKN. Lalu kami juga memasang banner KKN di gapura masuk desa sebagai tanda bahwa kami hadir di sana untuk belajar dan mengabdikan. Malam harinya, kami mengunjungi pihak TPQ untuk memperkenalkan diri sekaligus menjalin hubungan silaturahmi dengan pengajar dan menyusun pembagian jadwal mengajar untuk teman-teman KKN lainnya yang nantinya juga ikut membantu mengajar di TPQ, tidak hanya dari devisi sosial budaya dan agama saja.

Mengajar di TPQ menjadi salah satu kegiatan yang paling menyentuh. Anak-anak datang dengan semangat belajar mengaji luar biasa, walaupun ada beberapa anak yang memang sangat hyper aktif, sehingga kami yang baru pertama kali mengajar di TPQ merasa kaget. Tapi seiring berjalannya waktu kami merasa terbiasa dengan suasana yang ramai dan anak-anak yang sangat hyper aktif. Dari pengalaman mengajar itulah kami juga belajar bagaimana rasanya berkomunikasi dengan anak-anak dan juga membimbing mereka agar bisa menjadi anak yang baik. Beberapa hari kemudian, kami ikut kerja bakti membersihkan rumah salah satu warga yang bisa di katakan jarang terawat dan juga akan dipakai untuk acara yasinan putri. Gotong royong seperti ini memperlihatkan semangat kebersamaan yang luar biasa. Ditengah-tengah kegiatan datanglah kerabat dekat dari rumah itu dan kami di suguhkan makanan dan juga minuman yang mungkin tidak sebarapa tetapi kami sangat bersyukur karena kegiatan kami ini berarti mendapat respon positif dari masyarakat. Kami bukan lagi tamu, tapi sudah dianggap menjadi bagian dari masyarakat.

Saat hari pertama sekolah pasca libur panjang, kami ikut membantu guru-guru dalam proses pengenalan lingkungan sekolah kepada khususnya murid kelas 1 di SDN Winong. Rasanya menyenangkan bisa menjadi bagian dari dunia anak-anak yang penuh rasa ingin tahu. Disaat itu juga kami memperkenalkan diri kepada para murid SDN WINONG. Satu hari setelah itu, dari divisi ekonomi mengadakan seminar digital marketing yang bertujuan untuk mengenalkan potensi usaha berbasis digital kepada

warga. Kami terlibat sebagai panitia dan menyaksikan antusiasme peserta yang ingin tahu lebih banyak soal pemasaran daring. Kegiatan lingkungan pun tak luput dari perhatian. Kami ikut membersihkan green house di belakang balai desa, yang menjadi bagian dari program ketahanan pangan desa. Lalu kami juga melakukan kolaborasi antara divisi sosial budaya dan kesehatan lingkungan dengan membersihkan masjid setempat. Ini bukan sekadar kegiatan fisik, tapi juga bentuk kepedulian terhadap tempat ibadah yang menjadi pusat kehidupan masyarakat.

Sore harinya, kami kembali mengikuti senam, kali ini bersama ibu-ibu di RT 11. Dengan semangat antusias mereka menjadi penutup hari yang menyenangkan. Dari awal hingga akhir, KKN ini mengajarkan kami banyak hal. Kami belajar untuk bekerja sama, memahami orang lain, dan beradaptasi di tengah lingkungan yang baru. Di Desa Winong, kami bukan hanya datang untuk mengabdikan, tapi juga untuk belajar dari masyarakat yang ramah, dan penuh nilai-nilai kehidupan. Pengalaman ini akan selalu kami kenang sebagai salah satu fase paling berharga dalam kehidupan mahasiswa kami. Sebuah cerita yang akan kami bawa pulang dan ceritakan dengan bangga, tentang bagaimana kami pernah menjadi bagian kecil dari desa yang luar biasa ini. (SEKIAN UNTUK KKN DI DESA WINONG)

2

BAGIAN KEDUA

A. Kita (Pernah) Ke Sana

Dalam hidup, ada momen-momen yang tidak terlupakan. Bagi saya, KKN adalah salah satunya. Awalnya, saya sangat tidak bisa membayangkan tinggal bersama orang asing yang sebelumnya tidak saya kenal secara emosional. Setiap kali memikirkan KKN, hati berdegup kencang hingga sesak rasanya. Namun, sangat tidak diduga karena ekspektasi yang seperti inilah yang melahirkan sebuah pengalaman yang seru dan akan selalu terkenang dihidup saya. Di balik kesederhanaan desa dan aktivitas keseharian masyarakatnya, saya menemukan nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kepedulian yang tak diajarkan di ruang kelas. Tak pernah terbayangkan oleh saya sebelumnya bahwa 39 hari di sebuah desa kecil akan memberikan begitu banyak pelajaran berarti. Melalui KKN, saya belajar bahwa pengabdian bukan sekadar program, tetapi sebuah perjalanan untuk mengenali diri, masyarakat, dan makna kebersamaan yang sesungguhnya. Sendu, hampa saya rasakan disatu minggu terakhir berada di desa ini. Bahkan disaat saya menuliskan dan menceritakan kembali kisah kami, rasanya saya ingin hidup abadi didalam cerita ini (kita ke sana - Hindia adalah lagu yang menemani saya menuliskan cerita ini).

Setiap sore saat melewati jalanan penuh keindahan pemandangan di desa ini, saya selalu berkata kepada diri sendiri, “Setelah ini berakhir, tidak akan ada pertemuan secara cuma cuma untuk sekedar kembali kesini.” Disini kita bercanda, tertawa, marah, sedih karena satu tujuan, untuk menyelesaikan ‘tugas kampus’. Tapi, saat sudah kembali ke kota masing masing? Hanya akan ada “sibuk ga? Ngopi yuk!” itupun tidak semua bisa hadir. Frekuensi rasanya sangat berbeda, saat kita berkumpul untuk menyelesaikan sebuah tugas mulia dengan diiringi canda tawa dan saat kita berkumpul dengan tujuan ngopi saja. Mungkin akan terdengar lebay, tapi inilah kisah kami. Hari pertama, adalah hari yang berat bagi saya untuk mengambil handuk dan beranjak dari kamar mandi untuk bersiap menghadiri pelepasan mahasiswa KKN. Saya selalu membayangkan hari yang berat di Desa Winong ini karena bertemu dan tinggal dengan orang baru, yang tidak saya kenal sama sekali. Pelan tapi pasti saya meyakinkan diri bahwa saya akan enjoy berada disini. Berangkat bersama teman baru saya satu kelompok KKN, membuat saya sedikit merasa lega karena keluhan dan ketakutan kitapun sama. Setidaknya kami memiliki perasaan yang sama supaya bisa saling menguatkan, deym. Saya hanya mengenal beberapa orang sebelum berangkat ke desa ini, termasuk teman satu divisi.

Hari pertama adalah hari penyesuaian dengan lingkungan, frekuensi dan habit. Di sini kami sangat disambut dengan ramah oleh warga desa dan juga para perangkat desa. Kehangatan mereka membuat kami merasa seperti pulang, bukan sedang menjalankan tugas kampus. Setiap senyuman yang diberikan, setiap sapaan yang

terdengar tulus, perlahan mengikis rasa canggung dan gugup yang sempat mengiringi langkah awal kami. Kami mulai belajar banyak hal dari mereka tentang kesederhanaan, gotong royong, dan ketulusan yang tak dibuat-buat. Anak-anak desa menyambut kami dengan rasa ingin tahu dan antusiasme, sementara para orang tua dengan bijak membimbing dan berbagi cerita kehidupan yang kaya akan nilai. Tak jarang, kami justru merasa seperti yang belajar, bukan mengajar. Karena sesungguhnya, pelajaran terbesar dalam KKN bukan hanya soal program kerja, tapi tentang bagaimana menjadi manusia yang hadir, mendengar, dan menghargai orang lain apa adanya. Senam bersama, kerja bakti, nonton bareng timnas, mengajar di SD dan TPQ, serta rutinan tahlil dan yasin adalah bagian dari rutinitas mingguan kami selama KKN.

Kegiatan-kegiatan itu bukan hanya menjadi bentuk kontribusi kami kepada masyarakat, tapi juga menjadi ruang untuk saling mengenal, berbagi tawa, dan menciptakan cerita yang tak akan mudah dilupakan. Rasa capek, kesal, sedih, dan senang silih berganti menyelimuti hari-hari kami. Ada hari ketika tubuh terasa terlalu lelah untuk bergerak, namun tetap memaksa tersenyum demi adik-adik yang menunggu di kelas. Ada pula hari ketika satu kesalahan kecil memicu pertengkaran, namun esoknya kami kembali tertawa bersama seolah tak pernah ada masalah. Di tengah rasa lelah itu, kami belajar tentang ketulusan. Tentang bagaimana bekerja bukan semata-mata karena kewajiban, tapi karena ada rasa memiliki dan ingin memberi. Kami belajar menekan ego, memahami perbedaan, dan saling menguatkan. Setiap kegiatan yang kami jalani,

baik yang ringan maupun yang menuntut tenaga dan emosi, secara perlahan mengubah cara pandang kami terhadap arti sebuah kebersamaan. Dari semua itu, kami menyadari bahwa hidup di tengah masyarakat bukan hanya soal hadir secara fisik, tetapi tentang menjadi bagian dari kehidupan mereka. Kami tidak hanya datang untuk mengabdikan, tapi juga untuk belajar menjadi manusia yang lebih peduli, lebih sabar, dan lebih sadar akan arti kebersamaan.

B. Kisah Pengalaman KKN di Desa Winong, Trenggalek Pernah singgah sebentar

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu fase dalam perjalanan akademik yang seringkali menghadirkan pengalaman tak terlupakan. Begitu pula yang saya alami ketika bersama teman-teman KKN UIN SATU TULUNGAGUNG kami ditempatkan di Desa Winong, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek. Sebuah desa kecil yang sederhana, namun menyimpan sejuta cerita hangat. Kami hanya singgah sebentar, namun kesan yang tertinggal begitu dalam, menjadikannya bagian penting dalam kisah hidup kami. Kami tiba di Desa Winong pada siang yang cerah, disambut hamparan sawah hijau, udara segar, dan senyum ramah para warga. Awalnya, ada sedikit rasa canggung. Kami adalah mahasiswa yang terbiasa dengan segala kemudahan, kini harus menyesuaikan diri dengan ritme desa yang tenang dan penuh kesederhanaan. Namun dalam waktu singkat, keramahan warga dan kebersamaan tim membuat proses adaptasi terasa ringan. Selama kurang lebih 40 hari, kami menjalankan berbagai program kerja yang telah dirancang sebelumnya.

Fokus utama kami adalah pemberdayaan masyarakat melalui edukasi dan pelatihan. Kami mengadakan kelas belajar sore untuk anak-anak SD, pelatihan pengelolaan sampah rumah tangga, hingga pendampingan UMKM local agar lebih melek digital dalam pemasaran produk. Di luar kegiatan formal, kami pun terlibat langsung dalam aktivitas warga ikut membantu panen padi, menghadiri pengajian rutin, dan tentu saja menikmati kuliner khas desa yang sederhana namun lezat. Salah satu program saya bersama teman teman divisi kesehatan lingkungan memiliki program unggulan dan program kerja yang sangat epic, meskipun saya di jadikan sebagai CO tetapi saya disini bisa belajar hal hal baru dan membangun rasa kepercayaan diri serta melatih mental kita untuk mengabdikan di desa winong ini. Program dari divisi saya yang pertama ada senam giat setiap minggu bersama rt 01 dan rt 11, antusias para ibu ibu PKK sangat asik dan gerakannya tak kalah lihay sama anak anak KKN. Dan senam di rt 01 di adakan setiap jumat pagi dan kalau di rt 11 setiap hari minggu sore. Ada proker yang nggak kalah penting yaitu posyandu, yang mana dari tim divisi kesehatan mengikuti ibu ibu kader posyandu untuk membantu mendata maupun membantu dalam proses penimbangan, sangat banyak sekali ilmu ilmu yang kita dapat dalam kegiatan posyandu ini.

Di Desa winong terdapat 4 pos yang di gunakan untuk posyandu lansia maupun balita, di setiap pos pos itulah teman teman KKN bisa belajar bersama tentang arti betapa pentingnya hidup beasih dan sehat. Salah satu pengalaman yang paling membekas adalah ketika kami

diajak bergotong royong membangun saluran irigasi kecil di dekat area persawahan. Meski hanya membantu mengangkut batu dan menggali tanah, momen itu membuat kami menyadari pentingnya nilai kebersamaan. Tidak ada yang merasa lebih tinggi atau lebih rendah semua bekerja sama demi kepentingan bersama. Di sinilah kami benar-benar merasakan arti dari hidup bermasyarakat. Interaksi kami dengan anak-anak di desa juga menjadi cerita tersendiri. Setiap sore, mereka akan menunggu kami di balai desa, membawa buku-buku, dan dengan antusias ingin belajar. Seringkali, justru kami yang belajar dari semangat mereka.

Di tengah keterbatasan, mereka tetap menunjukkan semangat untuk maju dan rasa ingin tahu yang besar. Hal ini menjadi cermin bagi kami untuk lebih menghargai kesempatan belajar yang selama ini kami terima begitu saja. Waktu berlalu begitu cepat. Rasanya baru kemarin kami datang, kini sudah waktunya untuk pamit. Hari perpisahan penuh haru. Kami menerima kenang-kenangan sederhana seikat pisang dari kebun, rajutan tangan ibu-ibu PKK, dan tentu saja pelukan hangat dari anak-anak. Kami memang hanya singgah sebentar, tapi kehadiran kami diterima dengan sepenuh hati. Kami belajar banyak hal yang tak bisa kami temukan di ruang kelas: tentang empati, kerja sama, kesederhanaan, dan ketulusan. Desa Winong bukan sekadar lokasi KKN bagi kami. Ia telah menjadi bagian dari cerita, tempat kami tumbuh dalam waktu singkat, dan menjadi rumah kedua yang akan selalu kami kenang. Suatu hari nanti, jika kami kembali, mungkin banyak hal telah berubah. Tapi kenangan tentang waktu singkat yang pernah kami

habiskan di sana akan tetap Hidup karena kami pernah singgah, meski hanya sebentar.

C. Wangi parfum kehidupan dari desa Winong

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu program pengabdian masyarakat yang sangat dinantikan oleh mahasiswa. Pada kesempatan kali ini, saya bersama teman-teman menjalani KKN di Desa Winong, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek. Pengalaman selama hampir sebulan di desa ini bukan hanya memperluas wawasan kami, tetapi juga mempererat hubungan sosial dan mengajarkan arti gotong royong, kebersamaan, serta kebaikan hati warga desa yang sangat tulus. Perjalanan menuju posko dimulai pada tanggal 1 Juli 2025, pukul 14.00 WIB. Kami tiba di posko Desa Winong sore harinya, lalu malam harinya pukul 19.00, kami mengadakan makan malam bersama sebagai bentuk syukuran atas dimulainya KKN ini. Keesokan harinya, 2 Juli 2025, kami membagikan undangan pembukaan KKN kepada ketua RT dan RW di desa. Sambutan mereka hangat dan penuh antusias. Pada 3 Juli 2025, kegiatan dimulai dengan pembukaan KKN pukul 08.00, lalu sore harinya kami melakukan anjingsana ke rumah ketua RT dan kepala desa. Warga menyambut kami dengan ramah dan penuh semangat, membuat kami merasa seperti di rumah sendiri.

Keesokan paginya, 4 Juli, kami mengadakan senam bersama, kemudian dilanjutkan pemasangan banner “Selamat Datang” di gapura desa. Hari 5 Juli, kami mengunjungi pelaku UMKM lokal dan siangnya refreshing ke Bendungan Tugu. Hari berikutnya, 6 Juli, menjadi awal

dari program kerja (proker) kami di bidang kesehatan lingkungan (kesling), dimulai dengan senam bersama warga. Pada 7 Juli, kami mengunjungi Polindes dan mengadakan sosialisasi pemicuan STBM. Esoknya, 8 Juli, kami kerja bakti membersihkan rumah salah satu warga. Tanggal 9 Juli, kami melanjutkan kerja bakti di sekitar posko perempuan dan melakukan anjingsana lagi ke beberapa RT. Pada 10 dan 11 Juli, kami terlibat aktif dalam kegiatan posyandu, termasuk mengajar TPQ pada sore harinya. Warga sangat mendukung kegiatan ini, bahkan beberapa ibu memberikan makanan ringan dan lauk untuk kami bawa pulang ke posko.

Hari 12 Juli, kami dijadwalkan piket masak, dan ternyata banyak warga yang datang memberi bahan masakan seperti sayur, hingga lauk matang. Tindakan ini sangat menyentuh hati kami. Mereka berkata, Dukungan ini benar-benar meringankan aktivitas kami dan menunjukkan betapa besar kepedulian warga Desa Winong terhadap kami. Hari-hari selanjutnya, kegiatan terus berjalan dengan semangat. 13 hingga 15 Juli, kami melanjutkan proker berupa senam bersama, posyandu, dan mengajar TPQ. Pada 16 Juli, saya sempat pulang ke rumah karena urusan keluarga, lalu kembali ke posko pada 17 Juli. Disambut hangat oleh teman-teman dan warga, saya langsung kembali aktif di kegiatan kerja bakti taman desa (18 Juli) dan senam bersama RW 4. Tanggal 19 Juli, saya berkesempatan mengajar di SDN Winong dan malamnya mengikuti pengajian dalam rangka bersih desa di Tegaren. Esok malamnya, 20 Juli, kami mengikuti sholawatan di mushola. Pada 21 Juli, kami menerima kunjungandari Korcam, lalu

mengajar TPQ dan malamnya nobar pertandingan sepak bola IDN vs MLS bersama warga.

Tanggal 22 Juli menjadi hari istirahat kami, sebelum keesokan harinya, 23 Juli, kembali aktif membersihkan masjid. 24 Juli diisi dengan piket memasak dari pagi hingga sore. Pada 25 Juli, kami kembali membersihkan taman desa. Tanggal 26 Juli, kami refreshing dengan renang bersama teman-teman kesling sebagai bentuk apresiasi setelah proker intens. Tanggal 27 Juli, kami senam bersama di lapangan desa dan siangnya ikut sholawatan bersama warga. 28 Juli diisi dengan survei sumber mata air dan pelatihan membuat batik shibori. Kegiatan ditutup pada 29 Juli dengan sosialisasi batik di SD dan mengecat papan penunjuk jalan. Selama menjalani KKN ini, satu hal yang paling membekas adalah kebaikan warga Desa Winong. Hampir setiap hari, ada saja yang datang membawa hasil kebun, lauk matang, atau bahkan mengajak kami makan bersama di rumah mereka. Kebaikan dan keramah-tamahan mereka membuat kami sadar bahwa pengabdian tidak hanya soal memberi, tapi juga menerima dan belajar dari ketulusan. KKN di Desa Winong bukan sekadar kegiatan akademik, melainkan pengalaman hidup yang akan kami kenang selamanya. Terima kasih, Desa Winong, atas pelajaran, kebaikan, dan cinta yang begitu hangat.

D. Menjadi Rumah, Menjadi Keluarga: Cerita dari Desa Winong

Mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan sekadar menjalankan kewajiban akademik, tetapi menjadi sebuah perjalanan yang mempertemukan saya dengan dunia yang

belum pernah saya jamah, dan lebih dari itu dengan versi diri saya yang baru. Versi yang belajar, tumbuh, dan mengenal makna pengabdian. Selama 39 hari, saya dan rekan-rekan tinggal dan mengabdikan di Desa Winong, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek. Sebuah desa yang sederhana namun hangat, dikelilingi hamparan sawah hijau, udara segar, dan senyum tulus dari para warganya. Pagi itu, hari pemberangkatan, terasa berbeda. Saya bangun lebih pagi, menyiapkan barang dengan perasaan campur aduk seperti gugup, penasaran, tapi juga bersemangat. Saya berkumpul di barat Masjid UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung untuk mengikuti upacara pemberangkatan. Di titik itu, kami semua memulai langkah kecil menuju perjalanan yang akan mengukir kenangan besar.

Saya tiba di Desa Winong menjelang senja. Saya dan teman-teman perempuan tinggal di rumah salah satu warga yang begitu berjasa dan berarti: Mbah Nem. Sejak hari pertama, beliau menyambut kami bak keluarga sendiri dengan senyum hangat, perhatian tulus, dan masakan yang selalu mengingatkan pada rumah. Rumah beliau tak hanya menjadi tempat beristirahat, tetapi juga ruang yang penuh kasih dan kekuatan spiritual yang diam-diam menyemangati kami. Hari pertama di desa, kami berkeliling menyapa warga. Jalanan, suara jangkrik, dan lampu-lampu menjadi saksi perkenalan awal kami dengan tempat ini. Esok harinya, kami mempersiapkan gladi bersih untuk pembukaan KKN di balai desa. Tanggal 3 Juli 2025, acara pembukaan resmi dilaksanakan dan sore harinya kami bersilaturahmi ke rumah Bu Lurah. Dari situ, rasa

kekeluargaan mulai tumbuh kuat di antara kami. Hari-hari berikutnya dipenuhi kegiatan penuh makna.

Pada 8 Juli, kami bergotong royong membersihkan rumah Ibu Muyati, warga yang tinggal tak jauh dari posko. Di bawah terik matahari, kami tertawa dan bekerja bersama. Hari itu saya merasa bahwa kebersamaan adalah bahasa universal yang tak membutuhkan banyak kata. Saya tergabung dalam divisi kesehatan dan lingkungan. Kami mengikuti Posyandu ILP di beberapa RT, melihat secara langsung betapa para kader posyandu terutama para ibu begitu telaten memantau tumbuh kembang anak-anak, memberikan edukasi gizi, dan mencatat data dengan rapi. Dari sana saya belajar, bahwa pembangunan yang sejati tumbuh dari akar-akar kesadaran kolektif masyarakat. Saya juga berkesempatan mengajar di TPQ, membantu anak-anak membaca huruf hijaiyah dan semangat mereka tak pernah luntur. Kegiatan yang tak kalah seru yaitu membersihkan area greenhouse di belakang balai desa. Tanggal 15 Juli 2025 pada malam harinya, KKN Desa Winong 2025 menggelar seminar digital marketing yang terbuka untuk umum warga sangat antusias, terutama pelaku UMKM yang ingin memajukan usaha mereka melalui teknologi.

Hari-hari selanjutnya tak kalah hangat. Saya mengajar di SD, membantu anak-anak mengaji, dan ikut membersihkan masjid serta taman desa bernama Taman Ika Iki. Ada juga kegiatan menanam cabai, tomat, dan terong di polybag belakang balai desa. Selama menjalani semua itu, saya tidak merasa sendiri. Ada teman-teman satu tim yang selalu hadir dengan semangat, canda tawa, dan pelukan hangat di saat lelah menyapa. Kami bukan sekadar rekan

kerja, tapi telah menjadi keluarga kecil yang saling menguatkan. Dari mereka saya belajar bahwa keberhasilan proker bukan hanya soal target yang tercapai, tapi juga tentang kerja sama, pengertian, dan saling dukung tanpa pamrih. Setiap langkah kecil yang saya tapaki di tanah Winong membawa jejak yang dalam di hati. Jejak pengabdian, pelajaran hidup, dan kenangan yang akan selalu saya ingat. Karena di balik sederhananya desa ini, saya menemukan arti kebersamaan yang tulus, dan dalam diri saya, tumbuh rasa syukur yang tak terhingga.

E. Senandung Kecil Di Winong

Setiap mahasiswa pasti pernah mendengar tentang Kuliah Kerja Nyata atau yang biasa disingkat KKN. Bagi saya, KKN bukan hanya sekadar kewajiban akademik, melainkan sebuah pengalaman nyata yang membuka mata dan hati terhadap kehidupan masyarakat di luar kampus. Waktu menunjukkan pukul 12.31, aku menyiapkan beberapa barang-barang yang akan aku bawa untuk keperluan KKN mulai dari barang yang tidak terlalu penting hingga yang diwajibkan untuk dibawa. Kebingungan sudah pasti menjalalari pikiran karena merasa kurang dengan tas yang kurang muat beberapa barang-barang bawaanku. Mencari solusi dengan mengurangi barang bawaan sepertinya bukan jawaban, bagiku semua yang aku siapkan adalah hal yang diperlukan. Layaknya pindah rumah. Tepat tanggal 1 Juli 2025 adalah upacara pelepasan untuk memulai KKN yang kemudian berangkat mandiri ke desa tujuan. Sampai disana kami bersama bergotong royong menata segala sudut dan tempat untuk beristirahat. Malamnya

adalah pembukaan dimulai dengan pengajian sederhana yang dipimpin salah satu rekan. Dilanjutkan dengan sambutan dospem menyampaikan beberapa poin-poin dalam kegiatan untuk kedepannya. Kemudian ditutup dengan acara makan-makan bersama. Pada moment inilah kebersamaan sudah dimulai.

Pada hari kedua KKN yaitu tepatnya 2 Juli, kami seluruh keluarga KKN Desa Winong UIN SATU TULUNGAGUNG memulai dengan membersihkan baladesa untuk keperluan pembukaan dan pengenalan kepada perangkat-perangkat desa yang dilaksanakan pada esok hari. Setelah membersihkan baladesa beserta aula, malamnya gladi bersih yang pastinya melibatkan semua anggota KKN. Hingga hari H tiba dimana pembukaan KKN Desa Winong dilaksanakan, semuanya berjalan lancar bahkan kita sangat diterima dan disambut dengan antusias melalui perwakilan para perangkat desa. Hari selanjutnya kami memasang spanduk di tugu masuk desa Winong dan mulai eksplor lingkungan untuk mengenali lebih dalam tentang desa yang kini kita singgahi. Sepanjang hari kita mengeksplor banyak hal tentang desa Winong mulai dari alamnya yang segar dan sejuk hingga masyarakatnya yang ramah. Kami merasa sangat diterima di desa ini. Desa yang awalnya sama sekali belum pernah terdengar olehku. Ternyata banyak menyimpan hal menakjubkan. Rasa bersyukur pun mengarungi diri, untung aku memilih tempat ini.

Hari ke 6 yakni 6 Juli, Divisi ku yakni divisi kesehatan lingkungan mendapat giliran memasak untuk kami semua tim KKN. Awal memasak sangat

membingungkan, semua terasa membingungkan dikarenakan semuanya adalah pertama kali memasak dalam jumlah yang cukup besar. Tapi semuanya berjalan dengan amat sempurna, kami matang tepat waktu sebelum acara kami yakni senam bersama dimulai. Kami tetap bisa sarapan untuk kemudian senam yang kami selenggarakan atau sesudah senam semua sudah matang. Bangga dengan divisi sendiri. Hari ke 10 kami sudah memulai mengerjakan progam kerja divisi kami yakni posyandu. Dimulai dari posyandu 3 yakni bertempatan disebuah musholla yang lumayan dekat dengan posko kami. Yang kemudian dia hari 11 kami lanjutkan mengerjakan proker posyandu di pos 4. Berjarak beberapa hari dijeda dengan senam pada hari Minggu, posyandu berlanjut pada hari senin hari ke-14 bertempat di pos 1 dilanjutkan posyandu pada hari ke 15 di pos 2. Di hari ke-14, kami mengajar ngaji yang kerap di sebut di tempat “bu Umamah”. Pada hari ke 17 kita mulai mengajar anak sekolah dasar, semuanya terasa seru dan menyenangkan. Para siswa siswi yang selalu antusias ketika bertemu kita adalah suatu kesenangan tersendiri.

Pada hari ke-18 divisi kami ada collab dengan divisi sosial agama. Tim divisi kesehatan dibagi dikarenakan berketepatan adanya acara bersih-bersih taman yang membutuhkan banyaknya orang. Sorenya kami mengadakan senam bersama ibu-ibu setempat. Lanjut di hari ke-19 kami semua mengerjakan proker unggulan yakni menanam 100 benih. Kami juga berkesempatan mengikuti beberapa ajakan warga lokal yang melibatkan kami para mahasiswa dalam berbagai acara. Hal ini jelas meningkatkan kebersamaan kita pada masyarakat maupun

team kita. Semakin hari semakin tidak ingin untuk menyudahi kkn. Semua terasa menyenangkan terutama pada kekompakan kami yang semakin solid hingga hari-hari terakhir penutupan.

A. Jejak Pengabdian di Tanah Masa Kecil

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan wujud nyata Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam bentuk pengabdian masyarakat, yang menjadi sarana bagi mahasiswa untuk menerapkan ilmu secara langsung di tengah kehidupan masyarakat. Saya pun merasakan hal tersebut ketika melaksanakan KKN di Desa Winong, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek. Namun, pengalaman saya terasa jauh lebih istimewa, sebab siapa sangka desa Winong adalah rumah masa kecil saya, tempat saya dibesarkan oleh kakek dan nenek, tempat kenangan manis dan suara alam tumbuh bersama diri saya yang masih kecil. Pada tanggal 19 Mei 2025, proses pemilihan lokasi KKN berlangsung cukup menegangkan, sistem yang digunakan sempat mengalami kendala pada pukul 08.00 WIB pagi. Waktu terhitung cukup lama tepat pukul 10.36 WIB, saya mendapatkan lokasi KKN di Desa Winong dan seketika dada saya berdebar haru, saya terdiam sesaat tidak percaya bahwa saya akan kembali ke tempat yang begitu lekat dengan memori masa lalu takdir membawa saya kembali, bukan sekedar sebagai cucu dari warga Winong, tetapi sebagai mahasiswa yang mengabdikan.

Pelepasan peserta KKN dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dilaksanakan pada 1 Juli 2025 langit cerah seolah ikut mendoakan langkah awal kami, saat

malam tiba, kami sampai di posko yang ternyata pemilik posko tersebut bernama mbah Yem beliau adalah sosok yang sangat berjasa dalam proses kami menjalani KKN, baik dari segi penyambutan hingga memberikan arahan dalam setiap langkah kami selama pengabdian. Tanggal 3 Juli menjadi hari dimulainya pengabdian kami secara resmi, saat kami mulai anjongsana, banyak warga yang mengenali saya dan bahkan tampak terkejut. Sapaan penuh keakraban seperti, “Yallah Mbak Nanda kok KKN ndek sini, dekat rumahe Mbahe sampean,” sering terdengar dari warga yang kami temui. Tak jarang pula ada yang tertawa kecil dan berkata, “Wes gedhe ae saiki, wes kuliah. (Sudah besar sekarang sudah kuliah)” Saya merasakan sambutan yang begitu hangat dan kekeluargaan. Komunikasi menjadi lebih nyaman dan akrab karena sebagian besar warga mengenal latar belakang keluarga saya. Hal ini membuat saya merasa benar-benar pulang, namun dengan peran baru bukan lagi sebagai cucu kecil yang suka bermain dan tinggal di desa winong melainkan sebagai mahasiswa yang datang untuk mengabdikan.

Selama KKN di Desa Winong, aktif melakukan kegiatan mengajar, memasak, bersih-bersih, senam, anjongsana, mendampingi UMKM besek, jamu, dan kue, serta memberi edukasi literasi dan pemasaran digital, kami juga membantu kegiatan keagamaan dan tidak sengaja menemukan potensi herbal pohon kayu putih yang menurut saya pohon herbal tersebut jarang ditemui di desa. Kegiatan sehari-hari semakin mempererat hubungan saya dengan warga diantara banyak momen bermakna selama saya menjalani KKN di Desa Winong, ada satu sosok yang sangat

membekas dalam hati saya Mbah Sayem. Beliau adalah nenek sepuh berusia sekitar 87 tahun, namun semangat hidupnya sungguh luar biasa. Di usia yang sudah sangat lanjut, ketika banyak orang seusianya memilih beristirahat dan menikmati masa tua, Mbah Sayem justru tetap berkegiatan dengan penuh semangat setiap hari, beliau membersihkan serabut biting bambu di teras rumahnya, pekerjaan itu memang tampak sederhana, tetapi dari tangan renta beliau itulah saya belajar tentang arti ketekunan, kerja keras, dan makna hidup yang sesungguhnya.

Saya pernah duduk menemani beliau sembari berbincang di sela-sela kegiatannya dengan suara lembut dan senyum namun penuh keyakinan, Mbah Sayem berkata, “Yen ora nyambut gawe, bingung arep ngopo, Nduk aku yen mung lungguh wae yo malah kesel.” (kamu tahu sendiri, kalau hanya duduk saja malah justru capek). Ucapannya sederhana, tapi terasa begitu dalam dari beliau, saya belajar bahwa semangat hidup tidak pernah mengenal batas usia, setiap kali saya lewat depan rumahnya saya selalu melihat beliau dengan tekun menyelesaikan pekerjaannya sambil tersenyum ramah, tak pernah sekalipun saya melihatnya mengeluh kehadirannya menjadi pengingat bagi saya pribadi, bahwa hidup harus dijalani dengan semangat, keikhlasan, dan kemauan untuk tetap bermanfaat bagi sesama, sekecil apa pun bentuknya dari Mbah Sayem adalah potret nyata dari ketangguhan perempuan desa yang tak hanya kuat secara fisik, tapi juga kokoh dalam semangat dan prinsip hidup.

Kini, setelah satu bulan menjalani Kuliah Kerja Nyata di Desa Winong, saya pulang bukan hanya membawa laporan program kerja dan dokumentasi kegiatan, tetapi juga membawa pulang pelajaran hidup yang tak ternilai. Desa ini, yang dulu hanya menjadi latar belakang masa kecil saya, kini telah menghadirkan makna baru dalam perjalanan kedewasaan saya. Saya datang sebagai mahasiswa yang membawa misi pengabdian, namun justru saya yang banyak belajar dari kearifan, ketulusan, dan keteguhan masyarakat desa, terutama dari sosok seperti Mbah Sayem yang telah memberi saya cermin semangat hidup sejati. Di desa Winong, terima kasih telah menjadi bagian dari masa kecilku, tetapi kini menjadi bagian dari perjalanan dewasa dan pengabdianku.

B. Cerita, Aksi dan Kebersamaan dalam KKN

Desa Winong adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Desa ini dikenal sebagai desa yang tenang dan asri, dengan masyarakat yang ramah, sopan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan. Suasana pedesaan yang sejuk, ditambah dengan pemandangan alam yang masih alami. Selama ini, Desa Winong sudah beberapa kali menjadi tujuan kegiatan KKN dari berbagai perguruan tinggi, seperti UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Para mahasiswa yang melaksanakan KKN di desa ini tidak hanya disambut hangat oleh perangkat desa dan warga, tetapi juga mendapatkan dukungan penuh dalam menjalankan program-program kerja mereka. Kegiatan yang dilakukan pun beragam, mulai dari penyuluhan digital, pelatihan

pemasaran untuk UMKM lokal, edukasi kesehatan masyarakat, hingga kegiatan sosial yang bertujuan mempererat hubungan antara mahasiswa dan warga desa. KKN di Desa Winong dimulai dengan suasana yang penuh rasa syukur. Matahari pagi di Desa Winong selalu terasa hangat, bukan hanya di kulit, tetapi juga ampai ke hati.

Hari pertama kami datang sebagai mahasiswa KKN yang membawa harapan dan semangat pengabdian. Tasyakuran menjadi langkah awal, di mana kami berbincang santai, dan menyampaikan rasa syukur karena telah diterima dengan penuh keramahan. Suasananya begitu hangat, seperti disambut oleh keluarga sendiri. Sebagai bagian dari divisi ekonomi dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), saya merasa memiliki tanggung jawab besar untuk turut serta mendorong kemandirian dan pemberdayaan ekonomi masyarakat desa. Sejak awal penempatan di desa, saya dan teman” mulai dengan melakukan observasi langsung ke lapangan, berdialog dengan warga, mengunjungi pelaku usaha kecil, serta mencatat potensi lokal yang bisa dikembangkan. Kami menyadari bahwa di balik kesederhanaan kehidupan masyarakat, terdapat semangat kerja keras dan kreativitas yang luar biasa. Melalui divisi ini, saya terlibat dalam menyusun dan menjalankan berbagai program kerja, seperti pelatihan pengelolaan keuangan sederhana bagi ibu-ibu pelaku UMKM, membantu promosi produk desa melalui media sosial, serta memberikan pendampingan dalam pengemasan produk agar tampil lebih menarik dan memiliki nilai jual lebih tinggi.

Kami juga mencoba menjembatani warga dengan peluang pemasaran yang lebih luas, termasuk memperkenalkan platform digital sebagai sarana promosi. Tidak hanya fokus pada kegiatan teknis, saya juga belajar untuk membangun komunikasi yang baik dengan warga, mendengarkan kebutuhan mereka, dan mengajak mereka terlibat aktif dalam setiap program yang kami jalankan. Bagi saya, keberhasilan program ekonomi bukan hanya diukur dari hasil akhir, tetapi juga dari proses kolaborasi dan tumbuhnya kesadaran bersama akan pentingnya inovasi dalam usaha. Menjadi bagian dari divisi ekonomi membuat saya banyak belajar, bukan hanya tentang pengembangan usaha, tapi juga tentang nilai-nilai gotong royong, empati, dan bagaimana membangun perubahan dari hal-hal sederhana. Esok harinya kami melakukan gladi untuk acara pembukaan. Wajah-wajah penuh semangat namun tegang menghiasi halaman tempat kami berkumpul yang tepatnya di balai desa Winong. Tawa dan kelucuan sesekali pecah, tapi semuanya tetap fokus karena kami ingin memberikan yang terbaik. Saat hari ketiga tiba, acara pembukaan KKN pun dilaksanakan. Warga datang dengan antusias membangun awal hubungan yang era, disambut hangat oleh warga dan mengakrabkan kami dengan masyarakat.

Hari-hari selanjutnya semakin padat yang dimana diisi dengan senam pagi bersama teman-teman KKN. Setelah itu, kami mulai menjelajah lebih jauh, mengunjungi Bu Suratmi dan beberapa pelaku UMKM lainnya. Kami mendengarkan cerita mereka dengan penuh antusias, menyelami semangat juang dalam usaha rumahan yang mereka tekuni. Kami melanjutkan kunjungan ke berbagai

UMKM, lalu mengevaluasi apa yang bisa kami bantu dan tingkatkan. Kami juga ikut bergotong royong di rumah warga yang sedang mengalami depresi. Kegiatan itu terasa berbeda bukan sekadar kerja fisik, tapi juga bentuk empati. Kami terus menyambangi UMKM per RT, sekaligus mengundang mereka untuk mengikuti seminar yang di adakan khusus untuk pelaku UMKM dari divisi ekonomi. Semuanya dilakukan dengan senyum dan semangat.

Di tengah rutinitas itu, kami menyempatkan jalan pagi bersama teman-teman. Senam bersama ibu-ibu komunitas vintage menjadi agenda menyenangkan lainnya. Setelahnya, kami gotong royong memanen cabai di sekitar balai desa. Suasana riuh dengan canda, tawa, dan semangat teman". Kami duduk di bawah pepohonan yang hijau untuk evaluasi ringan, sambil menyeruput teh hangat dan membicarakan kegiatan berikutnya. Saat anak-anak mulai masuk sekolah, kami pun turut hadir di SD Winong. Disambut pelukan kecil dan senyum polos, kami merasa diterima seutuhnya. Di hari berikutnya, kami mengadakan acara seminar divisi ekonomi. Meskipun penuh persiapan dan ketegangan, acara berjalan lancar dan sukses. Hari-hari selanjutnya kembali kami isi dengan ngopi santai, hingga senam bersama di RT 11. Suatu hari yang berkesan adalah saat kami menanam cabai di belakang balai desa. Keringat bercucuran, tapi hati senang.

Setelah menanam cabai, kami camping di rumah Mbak Dayu yang dimana beliau berjualan camilan, kemudian ngopi di Bendungan Tugu untuk merefresh pikiran. Kami tutup hari itu dengan mengaji di Tegaren malam yang begitu tenang dan menyentuh. Kami juga

belajar membuat besek dari warga yang masih melestarikan tradisi. Malamnya, kami nonton bareng dengan warga RT 1, duduk lesehan sambil makan gorengan dan tertawa bersama menyaksikan bola. Menjelang akhir masa KKN, kami kerja bakti di taman “Ika Iki”, menanam dan merapikan taman bersama warga. Kami juga membantu divisi pendidikan, memasak untuk konsumsi, dan melakukan evaluasi bersama DPL kami Bu Mudtrofin, yang memberikan arahan dan apresiasi hangat.

Hari selanjutnya, Kami kembali ke SD Winong untuk mengajar dan mendampingi anak-anak mengikuti lomba gerak jalan dan olahraga voli, disambut antusias oleh anak-anak yang kini terasa begitu dekat dengan kami. Selama satu bulan lebih di Desa Winong, desa ini menjadi rumah kedua kami, selama kkn kami tidak hanya menjalankan program kerja, tetapi juga membangun ikatan kuat dengan masyarakat. Kami belajar banyak tentang kerja sama, empati, dan kesederhanaan. Setiap senyum warga, peluh dalam kerja bakti, serta tawa anak-anak akan selalu kami kenang. Desa Winong bukan hanya tempat kami mengabdikan, tapi juga menjadi ruang belajar kehidupan yang sesungguhnya. Di sana, kami bukan hanya memberi, tetapi juga menerima pelajaran berharga tentang arti kebersamaan dan cinta yang sederhana namun terasa begitu dalam.

C. Mengukir Asa di Lentera Winong

Perjalanan dari Tulungagung menuju Desa Winong di Kecamatan Tugu adalah sebuah perkenalan yang akrab dan memikat. Saat kendaraan melaju, hamparan sawah yang menghijau dan perbukitan yang menjulang, seolah

menyambut kami dengan damai, menjadi latar belakang serangkaian Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang akan kami ukir di desa ini. Memasuki Desa Winong, posko KKN menjadi titik awal kami berbenah, disusul dengan tasyakuran dan yasinan bersama, sebuah ritual sederhana namun penuh makna sebagai simbol dimulainya pengabdian kami. Pembukaan KKN yang meriah, dihadiri oleh perangkat desa dan masyarakat, menjadi jembatan penting bagi kami untuk perlahan menyelami potensi dan tantangan nyata yang ada di Desa Winong. Sebagai bagian dari Divisi Ekonomi, fokus utama kami adalah menggali dan mengembangkan potensi ekonomi desa. Memulai langkah awal kami menyusuri berbagai UMKM.

Kunjungan dari rumah ke rumah di berbagai RT juga kami lakukan, melangkah dari satu pintu ke pintu lain, untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang denyut ekonomi masyarakat. Dari sana, kami menyadari Desa Winong menyimpan potensi UMKM yang menjanjikan, terutama pada kerajinan besek yang merupakan bukti nyata keterampilan tangan luar biasa masyarakatnya. Namun, tantangan besar muncul dalam hal pemasaran dan digitalisasi, sebuah jurang yang harus dijembatani. Persiapan seminar Revolusi Digital tidaklah semudah membalik telapak tangan. Kami harus melakukan pendataan UMKM secara cermat, berkoordinasi dengan berbagai pihak, dan menyiapkan segala kebutuhan. Seminar ini dirancang untuk membekali para pelaku UMKM dengan pengetahuan dan keterampilan dalam memanfaatkan teknologi digital guna memperluas jangkauan pasar produk mereka. Acara seminar “Revolusi Digital” pun akhirnya

terselenggara dengan sukses. Antusias peserta, yang terdiri dari pelaku UMKM dan warga desa, begitu terasa, pertanyaan demi pertanyaan dilontarkan, menunjukkan keinginan mereka untuk maju. Materi tentang pemasaran, penggunaan media sosial, dan strategi penjualan digital diharapkan menjadi pemicu bagi UMKM di Desa Winong untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan meningkatkan daya saing produk mereka di era digital yang semakin kompetitif.

Selain fokus pada divisi ekonomi, juga aktif dalam kegiatan sosial dan lingkungan, merasakan langsung detak kehidupan desa. Senam pagi bersama ibu-ibu menjadi rutinitas yang menyenangkan, dipenuhi canda tawa, sekaligus mempererat tali silaturahmi yang hangat dengan masyarakat. Kegiatan membantu mengajar mengaji di TPQ memberikan kesempatan berharga untuk berkontribusi dalam pendidikan agama anak-anak desa, melihat langsung semangat belajar mereka. Tak lupa, membersihkan lingkungan sekitar serta menanam bibit tanaman di green house belakang balai desa, menunjukkan kepedulian terhadap kebersihan dan keasrian Desa Winong. Di teras rumah dengan lampu gantung yang memancarkan cahaya yang redup, tak jauh dari perempatan pos kamplang, gelak tawa kami meledak, memecah kesunyian malam saat menyaksikan pertandingan timnas bersama warga. Rasanya bukan lagi mahasiswa dan penduduk, melainkan satu keluarga besar yang dipersatukan oleh sorak sorai dan degup jantung yang sama.

Pengalaman langsung yang selalu teringat dan tidak akan terlupakan saat berkunjung belajar membuat

kerajinan besek di rumah Ibu Sunarsih, serta kunjungan ke UMKM jajanan kue basah Ibu Ratmini, memberikan kami pemahaman langsung tentang proses produksi dan tantangan yang dihadapi pelaku UMKM. Kami bahkan turut membantu membuat kue, merasakan langsung manisnya proses berkarya, dan sesekali melemparkan lelucon yang disambut tawa. Menjelang akhir KKN, fokus kami beralih pada keberlanjutan program, memastikan jejak yang kami tinggalkan tidak pudar. Pelaksanaan program kerja membuat titik lokasi UMKM di Google Maps, menunjukkan komitmen kami untuk meninggalkan jejak digital yang bermanfaat bagi desa. Desa Winong, dengan segala potensi dan kearifan lokalnya, telah memberikan pelajaran tak ternilai. Selain pertanian padi yang menjadi tulang punggung perekonomian, tradisi Tiban yang merupakan bagian tak terpisahkan dari budaya lokal, menunjukkan kekayaan spiritual dan keberanian masyarakatnya. Pengalaman selama KKN ini bukan hanya tentang menjalankan program kerja, melainkan juga tentang beradaptasi dengan lingkungan baru, dan belajar menghargai setiap perbedaan.

Lika-liku perjalanan, suka duka, perbedaan pendapat, sikap, dan sifat dari masing-masing individu semuanya dapat di pahami dengan lapang dada. Kami semua memiliki karakter yang berbeda, namun kami berusaha untuk beradaptasi dan bertumbuh bersama yang belajar saling memahami perbedaan. Perpindahan itu telah tiba menyisakan haru yang sangat mendalam waktu yang telah dilalui selama di Desa Winong adalah hal yang akan selalu dikenang. Kami datang sebagai mahasiswa, dan

kembali dengan segudang pengalaman serta pelajaran hidup. Desa winong tidak hanya sekadar tempat pengabdian kami, tetapi juga menjadi rumah kedua. Setiap sudutnya menyimpan banyak kenangan yang telah terukir. Pengalaman di Desa Winong akan menjadi pengalaman yang sangat berharga dalam perjalanan selanjutnya.

D. Juli and Everything U Are

Perkenalkan, aku adalah barisan dari salah satu orang yang takut akan kenangan, kejadian yang mungkin akan kurindukan dan terbesit dalam ingatan meski tak tahu itu kapan, pada waktu sekolah aku hanya diajari tentang bagaimana cara mengingat, tanpa sepintaspun diajari bagaimana cara melupakan, dan ini adalah bagian dari kisah sepucuk perjalanan yang kurangkai sedemikian rupa dengan penuh pesan dan kesan, aku berharap ketika pintu ditutup dengan alasan, pasti terbuka lagi disertai jawaban. 27 Juli 2025 adalah waktu dipenghujung hari dimana aku menulis cerita yang aku alami disini, didesa Winong tempat dimana aku melaksanakan KKN dan berproses selama 40 hari. Banyak pelajaran yang kuperoleh dari kegiatan ini, tentang solidaritas, kebersamaan, suka, duka, dan derita bersama kawan-kawan yang dulu tak mengenal sama sekali. Seperti layaknya sebuah cerita yang tak pernah terucap, perjalanan ini dimulai dengan Upacara Pembukaan yang sederhana namun penuh makna, diiringi dengan keberangkatan yang penuh harapan.

Di sela-sela keramaian itu, kami disambut dengan Yasinan Posko, sebuah doa yang mengiringi setiap langkah kami, dan Pembekalan DPL yang membuka cakrawala baru

tentang bagaimana mengabdikan, memberi, dan belajar dari desa yang menjadi saksi bisu perjalanan kami. Kami diajarkan bahwa untuk memulai suatu perjalanan, harus ada persiapan yang matang. Maka, kami pun melaksanakan Gladi Bersih Pembukaan, mempersiapkan segala sesuatunya dengan penuh kesungguhan. Lalu, di pagi yang penuh semangat, kami melaksanakan Senam Pagi yang seakan memanggil tubuh untuk siap menghadapi setiap tantangan yang ada, diiringi dengan pemasangan banner KKN, sebagai tanda bahwa kami hadir, siap melayani dan berkontribusi. Hari-hari kami mulai dipenuhi dengan aktivitas yang tidak hanya sekadar rutinitas, tetapi juga tentang bagaimana menyelami hidup yang lebih dalam. Seperti Anjingsana ke Ketua RT, kami mengunjungi dengan tujuan meminta data UMKM, mengumpulkan kisah-kisah kecil tentang usaha yang berkembang di tengah keterbatasan. Ternyata, di setiap pertemuan itu, ada kehangatan yang tak terucap, sebuah ikatan yang terjalin tanpa disadari.

Di malam hari, kami mengadakan Giat Malam, diskusi dan musyawarah yang membangun semangat kolektif, merancang langkah-langkah kecil menuju seminar Marketing Digital yang akan mengubah pandangan tentang UMKM di desa ini. Kami juga mengajari anak-anak di TPQ Masjid Bu Binti, menanamkan nilai-nilai dasar yang kelak akan mereka bawa sebagai bekal hidup. Evaluasi menjadi bagian yang tak terhindarkan, sebuah proses refleksi tentang apa yang telah kami lakukan, dan apa yang perlu kami benahi. Hari-hari berikutnya, kami merasakan kenyataan bahwa hidup bukan hanya tentang memberi, tetapi juga

menerima. Kami membersihkan rumah warga sekitar, dengan tangan yang penuh rasa syukur, karena melalui tangan itulah kami bisa berbagi, meski dalam bentuk yang sederhana. Yasinan Rutin Tahunan Asyuro menjadi sebuah tradisi yang mengingatkan kami akan pentingnya kebersamaan, tentang bagaimana setiap langkah kita menjadi bagian dari kehidupan yang lebih besar. Devisi ekonomi kami bekerja tanpa lelah. Piket memasak dan bersih-bersih jalan menjadi bagian dari rutinitas yang mempererat ikatan kami. Kami belajar bahwa memberi itu tak selalu tentang uang, tetapi tentang waktu dan tenaga yang disumbangkan dengan ikhlas. Kami juga mengunjungi Kepala Desa untuk melakukan konsultasi dan memetakan desa, merancang peta yang menjadi panduan bagi langkah kami ke depan.

Pendataan UMKM menjadi salah satu tugas penting kami. Kami mengumpulkan informasi dan menganalisis, mencari cara untuk meningkatkan kesejahteraan dengan memanfaatkan potensi yang ada. Sore itu, rapat pra-seminar berlangsung dengan semangat yang tak terbendung, semua berkumpul untuk mempersiapkan acara yang diharapkan dapat memberi dampak langsung bagi masyarakat. Hari-hari yang berlalu, kami mulai merasakan kedamaian dalam kesederhanaan. Bersih-bersih Greenhouse di Balai Desa menjadi sebuah pembelajaran tentang ketekunan. Begitu pula dengan partisipasi kami dalam kegiatan posyandu dan mengajar mengaji, memberi sedikit ilmu di tengah kesibukan yang tiada henti. Acara seminar marketing digital UMKM akhirnya terlaksana, menjadi momen berharga yang menyatukan antara teori dan praktik. Mengusung dan

mengolah tanah di Greenhouse Balai Desa untuk tanaman bibit cabai, kami belajar tentang kesabaran. Bibit yang kami tanam akan membutuhkan waktu untuk tumbuh, begitu pula dengan perubahan yang kami harapkan. Dalam setiap anjangsana UMKM, kami terus menguatkan ikatan dengan masyarakat, berusaha untuk memberi lebih dari sekadar bantuan materi.

Namun perjalanan kami tidak hanya berfokus pada pertanian dan ekonomi. Kami juga mengunjungi industri-industri kecil yang menjadi denyut nadi kehidupan di desa ini. Kami membantu proses pembuatan jamu Bu Sundari, yang tidak hanya mengajarkan tentang kewirausahaan, tetapi juga tentang resep kehidupan yang turun-temurun diwariskan dengan penuh cinta. Kami juga ikut andil dalam pembuatan besek bersama Pak RT 11 dan Bu Sunarsih, belajar tentang kearifan lokal yang terpatri dalam setiap produk buatan tangan. Di sela-sela kesibukan itu, kami menyempatkan diri untuk mengunjungi kue basah Bu Ratmini, merasakan manisnya kehidupan yang sederhana namun penuh rasa syukur. Kami juga turut serta dalam acara pembagian beras Bulog di Balaidesa, sebuah kegiatan sosial yang mengingatkan kami akan pentingnya berbagi dengan sesama.

Dan di akhir hari, ketika matahari mulai tenggelam di balik pepohonan, kami menyiram tanaman-tanaman di Greenhouse Balaidesa, merawatnya dengan penuh harapan, seperti kami merawat impian-impian kecil yang kami tanam di dalam hati. Kami tahu bahwa di balik setiap tetesan air itu, ada kehidupan yang sedang berkembang, perlahan namun pasti. Untuk divisi Ekonomi, saya ucapkan terimakasih

sebesar-besarnya dan peluk hangat untuk kalian semua, yang telah bersama dalam setiap langkah dan lelah. Panjang waktu yang kita tempuh dan perahu yang kita kendarai sudah berlabuh, segala keluh dan rapuh menjadi bukti bahwa kita pernah menaruh harapan yang penuh. Kisah ini sesuai judul yang aku reka, akan akshaya dan akan terbesit cerita disetiap aku memutar lagunya.

E. Empat Puluh Hari yang Menyulam Pandangan Baru

KKN atau lebih tepatnya Kuliah Kerja Nyata merupakan bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh mahasiswa, dengan pendekatan lintas keilmuan dan sectoral pada waktu dan daerah tertentu. Pelaksanaannya waktu itu 1 bulan atau lebih tepatnya 40 hari. Dimulai dari tanggal 1 Juli sampai 8 Agustus, yang bertepatan di Desa Winong Tugu Trenggalek. Pada hari pertama tanggal 1 Juli diadakan pelepasan bagi mahasiswa yang mengikuti KKN di kampus UIN Sayyid Alli Rahmatullah Tulungagung, kemudian setelah pelepasan langsung menuju ke posko untuk membawa barang bawaan dan menata barang ke posko. Pada malam hari di posko diadakan doa Bersama seluruh peserta KKN dan Bersama DPL.

Pada hari kedua diadakan pembukaan KKN di kecamatan dan saya kebetulan salah satu perwakilan yang mengikuti pembukaan di kecamatan. Sore harinya saya menjadi panitia sie humas pada pembukaan KKN di desa pada tanggal 3 Juli 2025 di balai Desa Winong, namun saya tidak mengikuti pembukaan di desa karena saya dan Divisi Ekonomi bertepatan piket memasak. Pada tanggal 5 Juli 2025

sudah mulai anjongsana dan kunjungan UMKM di sekitar daerah Desa Winong, salah satu lokasi UMKM yang saya dan divisi kunjungi adalah rumah Ibu Suratmi RT 11 yang merupakan salah satu pengrajin besek di Desa Winong. Banyak sekali pengrajin besek di Desa ini sebab besek merupakan UMKM yang unggulan. Salah satu pengrajin besek yang lumayan maju ialah ibu Sunarsih RT 06, sebab saat kita berkunjung di rumah Ibu Sunarsih, saat itu beliau bercerita bahwa beliau pernah di liput oleh salah satu acara TV yang bernama jejak si gundul. Dan beliau banyak bercerita tentang lika liku pada saat menjadi pengrajin besek, tidak bisa dipungkiri bahwa banyak kendala yang sudah dilewati beliau suka dan duka yang dilalui dari sulitnya mencari bahan baku besek, yang berupa bambu, dan juga prosesnya yang memakan banyak waktu, mulai dari mencari bambu pemotongan, penjemuran sampai siyap untuk di anyam, Dengan semangat dan perjuangan Ibu sunarsih yang terlihat pada saat saya dan Divisi Ekonomi berkunjung ke lokasi, saya dan Divisi Ekonomi sepakat untuk memberikan spanduk atau banner yang membantu mendukung usaha beliau.

Pada tanggal 8 Juli 2025 seluruh anggota KKN Desa Winong Bersama sama kerja bakti membersihkan rumah salah satu warga yang sedikit mengalami depresi, pembersihan rumah mulai dari dalam rumah sampai dengan halaman luar rumah, dan pada sore harinya saya diminta Divisi Sosial Agama untuk membantu mengajar di TPQ, yang memberikan pengalaman baru bagi saya, jujur lumayan melelahkan dan melatih kesabaran secara emosioanal bagi diri saya, sebab mengajar anak kecil dengan

berbagai karakter dan umur yang berbeda beda sangat berpengaruh pada emosional mereka. Pada tanggal 13 dan 14 Juli merupakan hari yang sangat padat dimana pada tanggal 13, pagi diadakan senam Bersama ibu ibu RT 01, kemudian dilanjut untuk membersihkan Green House yang ada di belakang balai desa, dengan membuang tanaman yang sudah mati diganti dengan tanaman baru dan membersihkan lingkungan sekitar balai desa juga. Pada malam harinya diadakan rapat dan evaluasi mingguan di posko perempuan. Sedangkan pada tanggal 14 diadakan perkenalan mahasiswa KKN di SD Winong, dan sore harinya menyiapkan keperluan acara Ekonomi yang akan diadakan di balai desa tanggal 15 Juli 2025.

Singkat cerita tepat tanggal 15 pada malam hari pukul 06;00 semua panitia yang bertugas sudah berkumpul di balai desa untuk mempersiapkan acara, dan pada saat itu saya bertugas menjadi co acara, dimana bertugas mengkoordinasikan seluruh acara yang berlangsung sampai sukses acara berakhir. Pada tanggal 23 Juli 2025 ada kunjungan industry pada UMKM yang memproduksi aneka roti kering maupun roti basah, saya dan Divisi Ekonomi disana melihat secara langsung cara membuat bronis coklat dan juga membantu untuk mengemas bronis coklat itu untuk diperjual belikan. Dan kita juga memberikan banner atau spanduk juga pada Ibu Ratmini selaku pemilik usaha tersebut. Jujur perasaan saya selama menjalani KKN di Desa Winong ini sangat memberikan banyak pengalaman baru, mulai dari cara kita menyapa warga desa, menyikapi sikap para warga Desa Winong yang sangat beragam karakter yang dimiliki. Juga cara mengatur waktu yang cukup

melelahkan, dimana banyak acara yang saling bertabrakan dengan acara divisi lain, yang menyebabkan perubahan rundown secara tiba tiba, dan belajar cara menghargai teman sekelompok yang awalnya tidak saling mengenal dan akhirnya saling hidup Bersama dalam satu atap selama 40 hari, yang penuh dengan suka duka yang menyelimuti setiap hari harinya.

F. KKN Tugu Winong: Membuka Mata, Menjalin Kebersamaan

Selama 1 bulan menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Tugu Winong, Trenggalek, aku mengalami perjalanan penuh warna, seperti naik roller coaster yang seru, penuh kejutan, tantangan, dan pelajaran hidup bermakna. Perjalanan dimulai dari pelepasan di lapangan Ma'had UIN Satu Tulungagung yang sangat mengesankan. Campuran rasa deg-degan dan semangat membuatku semakin antusias memulai pengalaman pertamaku ini. Sesampainya di posko Tugu Winong, aku beres-beres dan istirahat sebentar, dan malamnya kami mengadakan tasyakuran sebagai momen saling mengenal sebelum kegiatan resmi dimulai dengan DPL kami juga. Hari kedua langsung sibuk dengan persiapan gladi bersih pembukaan KKN. Aku mendapat tugas dokumentasi dan simbolis, membuatku harus siap dengan segala tanggung jawab yang telah diberikan kepada saya selama acara.

Pembukaan KKN pada hari ketiga menjadi titik awal kegiatan kami di desa. Setelah acara resmi, kami beranjangsana ke rumah RT dan warga sekitar. Di sini, aku mulai merasakan keakraban dengan masyarakat yang

sangat ramah dan penuh cerita menarik. Senam pagi bersama warga menjadi rutinitas yang seru dan mempererat kebersamaan. Meski tergabung di divisi Publikasi, Dokumentasi, dan Desain (PDD) yang banyak bekerja di belakang layar, aku merasa setiap foto dan video yang aku ambil memiliki makna besar sebagai bukti dokumentasi perjalanan kami bersama warga. Aku merekam senam pagi, kerja bakti, hingga aktivitas santai yang penuh tawa. Hari-hari berikutnya dipenuhi kegiatan yang semakin padat, seperti kerja bakti membersihkan posko dan taman Ika Iku Winong. Walaupun terasa melelahkan, kerja bakti bersama warga dan teman membuatnya lebih bermakna.

Di sela itu, aku juga banyak mengedit foto dan video hasil dokumentasi. Meski tidak aktif secara fisik, kontribusi dokumentasi memberiku rasa puas tersendiri. Saat lelah, aku sempat beristirahat sambil menyelesaikan editing video dan membuat live report. Aku bersyukur karena divisi PDD memberikan keseimbangan antara kesibukan dengan waktu istirahat, namun aku selalu berusaha menjaga kualitas dokumentasi demi kelancaran laporan KKN. Salah satu momen yang paling dinanti adalah kerja bakti bersama warga, baik membersihkan posko maupun membantu di kebun. Aktivitas ini mempererat hubungan kami dengan masyarakat. Ada pula pengalaman unik seperti mengunjungi rumah penjual jamu tradisional dan belajar membuat besek, kerajinan bambu khas desa. Kesempatan tersebut memberiku wawasan budaya yang sangat berharga sekaligus menghargai tradisi yang lestari.

Di sela kesibukan, aku juga menyempatkan diri menjelajah desa, menikmati jajanan lokal, atau sekadar

berjalan-jalan menyerap suasana baru. Kadang aku memilih tidur lebih awal sebagai pemulihan tenaga untuk aktivitas berikutnya, namun pekerjaan dokumentasi tetap menjadi prioritas dan tanggung jawab yang tak terpisahkan. Kegiatan rohani juga menjadi bagian penting selama di Tugu Winong. Ikut yasinan dan mengajar TPQ memberikan rasa kedekatan batin dan makna spiritual. Melihat antusiasme anak-anak belajar sangat menginspirasi, dan ada juga momen hangat seperti nobar pertandingan Indonesia vs Malaysia bersama Pak RT dan warga yang penuh keakraban dan kebahagiaan sederhana. Sebelum KKN berakhir, aku sempat pulang untuk mencuci baju yang sudah menumpuk, sebuah kebiasaan kecil selama di posko, namun selalu membuatku rindu untuk segera kembali ke posko dan rutinitas yang terasa seperti rumah kedua. Memasuki hari-hari terakhir, waktu terasa cepat berlalu.

Di hari terakhir, aku mendapat kesempatan berharga mengajar di SD Winong dan melihat senyum anak-anak yang semangat belajar membuatku bangga dan bahagia. Dari pengalaman ini aku belajar tentang pentingnya kerja sama lintas latar belakang, menghargai waktu, serta makna kebersamaan yang mendalam. KKN di Tugu Winong bukan sekadar pengabdian, tetapi proses menemukan diri, membangun hubungan erat, dan menghargai hal-hal kecil di sekitar. Semua kenangan dan pengalaman itu akan selalu aku simpan sebagai bagian berharga dalam hidupku. Program ini membentukku menjadi pribadi yang lebih peduli, terbuka, dan penuh rasa syukur. Kesan dan Pesan KKN di Tugu Winong meninggalkan kesan mendalam karena kehidupan desa yang sederhana tapi kaya

kehangatan dan kebersamaan. Aku merasa bukan sekadar mahasiswa dalam program, tetapi bagian dari keluarga besar bersama warga dan teman-teman. Berbagai kegiatan mengajarkan aku kesabaran, keterbukaan, dan kepekaan terhadap kebutuhan serta budaya masyarakat. Aku belajar arti gotong royong, kekeluargaan, dan semangat belajar serta berbagi yang tulus.

Pesan penting yang aku bawa adalah bahwa keberhasilan pengabdian bukan hanya diukur dari hasil fisik atau laporan, melainkan dari seberapa dalam kita mampu menjalin hubungan baik dan menyentuh hati masyarakat. Setiap momen kecil pun punya makna dan pelajaran berharga. Aku berharap pengalaman ini menginspirasi teman-teman mahasiswa untuk tidak hanya fokus pada tugas, tapi menikmati proses belajar serta menghargai keanekaragaman budaya. KKN memang penuh tantangan, tapi juga hadiah berharga yang memberi bekal hidup tak ternilai. Terima kasih kepada warga Tugu Winong atas sambutan hangat dan kesempatan belajar langsung dari kehidupan mereka. Semoga tali silaturahmi dan kerja sama selama KKN terus terjaga dan memberi manfaat bagi semua pihak.

G. Merekam Makna, Menanam Harapan

Pada tanggal 1 Juli, pagi hari yang cerah menandai awal dari salah satu fase perkuliahan saya yaitu Kuliah Kerja Nyata (KKN). Kegiatan ini dimulai dengan acara pembukaan resmi yang diselenggarakan oleh kampus saya, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. KKN kali ini mengangkat tema "Literasi Digital Menuju Desa Ramah

Lingkungan” sebuah topik yang sangat relevan dengan tantangan zaman modern, khususnya dalam konteks pembangunan desa. Setelah rangkaian pembukaan selesai, saya bersama kelompok langsung bersiap untuk berangkat ke lokasi KKN kami, yaitu Desa Winong, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek. Perjalanan menuju desa cukup panjang, namun penuh semangat. Sesampainya di lokasi, kami disambut hangat oleh perangkat dan warga desa yang langsung membangun rasa kebersamaan dan semangat untuk belajar dari masyarakat secara langsung.

Minggu pertama, saya mulai menjalankan peran di Divisi Komunikasi dan Publikasi bersama empat anggota lainnya. Kami mendokumentasikan berbagai kegiatan kelompok, termasuk anjagsana ke perangkat desa, tokoh masyarakat, dan lembaga pendidikan di Dusun Krajan. Kegiatan ini membuka wawasan kami tentang potensi lokal dan membantu membangun hubungan awal dengan warga. Puncak kegiatan minggu ini adalah acara pembukaan resmi KKN di Balai Desa Winong pada 3 Juli, yang menjadi momen penting untuk menyampaikan program kerja kepada pihak desa dan mendapat dukungan penuh dari mereka. Setelah pembukaan, kami mulai ikut serta dalam kegiatan warga, seperti yasinan bapak-bapak setiap malam Rabu dan senam ibu-ibu di rumah Pak RT 1. Kami juga sempat mengunjungi sumber mata air di gunung yang masih alami dan digunakan warga untuk kebutuhan sehari-hari. Semua ini menjadi pengalaman awal yang berharga dan mempererat keterlibatan kami dengan kehidupan masyarakat Desa Winong.

Memasuki minggu kedua pelaksanaan KKN di Desa Winong, saya sebagai anggota Divisi Komunikasi dan Publikasi kembali menjalankan tugas mendampingi Badan Pengurus Harian (BPH) dalam kegiatan pemetaan potensi desa. Salah satu kegiatan penting minggu ini adalah anjagsana ke ketua kelompok tani setempat untuk menggali informasi terkait pembuatan pupuk organik. Hal ini menjadi bagian dari persiapan kelompok kami dalam menjalankan program penanaman tanaman seperti cabai dan sayuran lainnya di lahan belakang Balai Desa. Interaksi dengan kelompok tani memberikan banyak wawasan baru, terutama terkait praktik pertanian berkelanjutan yang sesuai dengan kondisi lokal. Keesokan harinya, seluruh anggota kelompok KKN bergotong royong membersihkan greenhouse yang terletak di belakang Balai Desa. Tanaman yang sebelumnya ada di dalamnya tampak layu dan tidak tumbuh optimal, sehingga kami sepakat untuk membersihkan area tersebut dan menggantinya dengan tanaman baru yang lebih produktif. Kegiatan ini menjadi momen kebersamaan yang memperkuat kerja sama tim sekaligus bentuk kontribusi nyata dalam mendukung ketahanan pangan lokal.

Menjelang akhir minggu kedua, saya diajak oleh Divisi Pendidikan untuk mendokumentasikan kegiatan pembukaan tahun ajaran baru di SD Winong. Memasuki minggu ketiga, saya kembali menjalankan peran sebagai bagian dari Divisi Komunikasi dan Publikasi dengan mendokumentasikan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh teman-teman dari divisi lain. Pada awal minggu, saya turut merekam jalannya seminar yang diselenggarakan oleh

Divisi Ekonomi di Balai Desa. Seminar ini mengangkat tema Marketing Digital dan ditujukan kepada para pelaku UMKM di Desa Winong. Hari berikutnya, saya kembali mendampingi Divisi Ekonomi dalam kegiatan pemetaan UMKM dan potensi lokal. Semua itu saya dokumentasikan dengan detail sebagai bagian dari catatan visual perjalanan KKN kami.

Di sela-sela kegiatan bersama divisi lain, saya tetap berusaha focus menyelesaikan tugas utama saya sebagai bagian dari Divisi Komunikasi dan Publikasi, yaitu membuat video profil desa. Untuk itu, saya mulai mengumpulkan footage yang menggambarkan suasana desa, potensi alam, aktivitas masyarakat, dan kehidupan sosial warga sehari-hari. Momen-momen ini saya rekam dengan harapan bisa menyusun narasi visual yang benar-benar mewakili identitas Desa Winong. Menjelang akhir minggu, seluruh anggota kelompok bergotong royong di greenhouse belakang balai desa. Setelah seminggu sebelumnya kami bersihkan bersama-sama, kini saatnya greenhouse itu kami tanami kembali dengan berbagai jenis tanaman, terutama cabai. Pada minggu keempat yang sekaligus menjadi minggu terakhir KKN di Desa Winong, saya lebih memfokuskan diri untuk menyelesaikan tugas utama dari Divisi Komunikasi dan Publikasi, yaitu pembuatan video profil desa.

Saya menghabiskan banyak waktu untuk merekam berbagai aspek penting desa, mulai dari wawancara dengan Bu Lurah yang memberikan gambaran umum tentang kondisi dan potensi Desa Winong, hingga pengambilan gambar teman saya, Ragil, yang memeragakan aktivitas

petani di sawah. Selain itu, saya juga mendokumentasikan aktivitas pelaku UMKM lokal seperti pembuatan jamu tradisional, produksi roti pasar, serta kerajinan besek dan anyaman. Semua elemen visual tersebut saya rangkai agar bisa merepresentasikan kehidupan desa secara utuh sederhana, dinamis, dan kaya akan potensi. Di akhir masa KKN, saya merasa banyak belajar, tidak hanya tentang kerja lapangan, tetapi juga tentang bagaimana memahami dan menghargai kehidupan masyarakat dari dekat. KKN di Desa Winong bukan sekadar program pengabdian, tetapi juga perjalanan penuh makna yang akan saya kenang sebagai salah satu pengalaman paling berharga dalam hidup saya sebagai mahasiswa.

H. Winong Desa yang Mengajarkanku Arti Memulai

Segalanya dimulai dari sebuah keputusan yang sederhana namun sarat pertimbangan: mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Ketika sebagian besar teman saya memilih lokasi yang dekat dengan rumah atau dengan kelompok yang sudah akrab, saya justru memutuskan untuk menantang diri dengan memilih tempat yang jauh di Desa Winong, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek. Keputusan ini bukan hal mudah. Saya tahu akan berangkat tanpa teman dekat, tanpa sosok yang familiar. Namun dari sanalah keberanian itu lahir rasa berani membuka diri terhadap lingkungan baru, dan berani tumbuh di tempat yang asing. Saya ingin belajar tentang kehidupan dari sisi yang berbeda dan menjemput pengalaman yang tak dapat ditemukan di ruang kuliah. Tanggal 1 Juli menjadi hari yang

tak terlupakan. Hari pemberangkatan menuju Winong langkah awal meninggalkan zona nyaman.

Di tengah rasa cemas dan antisipasi, saya disambut dengan makan malam bersama seluruh anggota kelompok. Suasana awal yang canggung perlahan mencair. Meskipun kami masih asing satu sama lain, momen itu menjadi pengikat awal yang membuat segalanya terasa lebih ringan. Setelah itu kami ke posko laki laki tidur dengan orang yang tak sama sekali. Hari-hari selanjutnya dipenuhi dengan kegiatan KKN, dari pembukaan hingga pelaksanaan program kerja. Salah satu kegiatan paling berkesan adalah mengajar anak-anak di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Anak-anak di desa ini begitu ramah dan antusias. Senyuman mereka yang tulus, semangat belajar yang tinggi, dan sambutan hangat dari warga menjadikan kami lebih dari sekadar tamu. Dalam struktur organisasi KKN, saya dipercaya sebagai koordinator divisi dokumentasi dan publikasi. Tugas ini menantang, membutuhkan ketelitian, kreativitas, dan kemampuan bekerja cepat.

Di minggu pertama, kami langsung mencuil proyek besar melihat penugasan ini butuh koordinasi yang matang agar tidak terjadi miskomunikasi. Proyek ini adalah video profil desa Winong. Bersama tim, kami menyusun konsep, merancang alur cerita, dan menentukan lokasi dokumentasi. Kami juga melakukan kunjungan ke rumah warga atau istillahnya anjungsana untuk mengenal potensi desa baik dari sisi alam, sosial, maupun ekonomi. Salah satu kunjungan paling mengesankan adalah ke sumber mata air yang menjadi andalan warga setempat. Sumber mata air tempatnya sangat asri rindang di kelilingi oleh pohon pohon.

Minggu kedua diisi dengan kegiatan rutin seperti mengajar TPQ dan membantu pelaksanaan posyandu.

Di sela-sela itu, kami menyusun naskah voice over untuk video profil. Interaksi kami dengan warga semakin akrab. Obrolan ringan di teras rumah berubah menjadi candaan yang hangat. Kami juga diajak mengikuti senam pagi bersama ibu-ibu desa. Aktivitas sederhana seperti ini memberikan kesan mendalam kami tidak hanya diterima, tetapi benar-benar dirangkul sebagai bagian dari keseharian mereka. Di minggu ketiga, intensitas pekerjaan meningkat. Pengambilan gambar video profil desa dimulai, dibantu rekan-rekan dari divisi komunikasi. Kami mengunjungi berbagai UMKM lokal, termasuk pengrajin besek dan pembuat jamu serbuk kami benar benar diterima hangat. Dokumentasi ini tidak hanya memberikan bahan visual, tapi juga membuka mata kami terhadap kekayaan potensi ekonomi Winong. Dari setiap kunjungan, saya belajar bahwa setiap proses memiliki nilai. Saya belajar menghargai ketekunan warga yang penuh semangat dan kerja keras.

Minggu keempat adalah puncak dari semua proses: tahap editing video. Menggabungkan puluhan footage dan audio menjadi narasi utuh memerlukan kesabaran ekstra. Di sela proses editing, saya juga tetap terlibat dalam kegiatan divisi lain. Kami mengikuti kegiatan b dan turut serta dalam review produk UMKM, seperti martabak buatan warga Winong. Kegiatan ini memberikan sudut pandang baru tentang kontribusi langsung yang bisa diberikan selama KKN. Tidak sekadar membantu, tapi juga memahami, belajar, dan menghargai. KKN di Desa Winong adalah lebih dari sekadar program pengabdian. Ini adalah perjalanan

yang membentuk diri saya secara utuh. Saya belajar bahwa keberanian tidak selalu ditunjukkan melalui hal-hal besar. Terkadang, keberanian tumbuh dari keputusan kecil: memilih tempat yang jauh dari zona nyaman, memulai interaksi dengan orang asing, atau menjalani pengalaman baru tanpa harapan pasti. Di bawah atap yang sama, bersama orang-orang yang awalnya asing, saya menemukan keluarga baru. Kami berbagi cerita, tawa, lelah, dan semangat yang sama. Saya menyadari bahwa dari langkah sederhana, hal-hal luar biasa bisa bermula. Kini, Desa Winong tidak lagi hanya titik di peta. Winong menjadi tempat penuh kenangan, ruang di mana saya menemukan versi diri saya yang lebih berani, lebih terbuka, dan lebih siap menghadapi tantangan setelah dunia kampus.

I. Merekam Jejak Pengabdian: Sebuah Cerita KKN di Desa Winong

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu program wajib dalam dunia perkuliahan yang menjadi sarana pengabdian mahasiswa kepada masyarakat. Di tengah segala tantangan dan dinamika, KKN juga menjadi ajang pembelajaran langsung di luar kelas yang tak ternilai. Bagi saya, KKN awalnya hanya sekadar program wajib yang harus dilakukan oleh mahasiswa sebagai syarat kelulusan, namun setelah menjalani KKN anggapan itu keliru, KKN memberikan saya pengalaman transformasional yang luarbiasa. Saya berkesempatan menjalani KKN di Desa Winong, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur, sebuah desa yang awalnya asing, namun kini meninggalkan bekas mendalam dalam hati saya.

Pertama kali menginjakkan jejak di desa Winong, saya dan beberapa teman yang berangkat bersama sedikit kebingungan mencari posko KKN, dan hampir tersesat, saya termasuk kategori orang yang pertama kali datang ke posko. Sejujurnya kalau ke Trenggalek saya hanya main atau sekedar lewat, belum pernah menetap, jadi awal datang kami bingung arah mata angin bahkan sempat salah saat mencari kiblat untuk sholat. Namun di Winong suasananya sejuk khas pegunungan, ditambah udara bersih dan hamparan sawah hijau, menjadi latar yang sempurna bagi kami untuk memulai pengabdian. Sebelum berangkat, kami telah menyusun beberapa rancangan program kerja berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan dosen pembimbing. Namun sesampainya di lapangan, kami menyadari bahwa fleksibilitas dan pendekatan humanis jauh lebih dibutuhkan daripada sekedar menjalankan daftar rencana. Maka kami memulai dengan pendekatan partisipatif: mengadakan diskusi santai dengan kepala desa, ibu-ibu PKK, dan pemuda karang taruna.

Dari sana, kami memetakan kebutuhan dan merancang ulang program agar lebih relevan dengan kondisi desa. Saya sendiri tergabung dalam divisi komunikasi, informasi, dan publikasi. Tugas utama saya adalah memastikan seluruh kegiatan KKN terdokumentasi dengan baik, serta mengelola penyebaran informasi melalui media sosial. Kami juga membuat video profil desa, mendesain poster, spanduk kegiatan, dan membantu membuat konten untuk akun media sosial KKN. Kami membentuk tim dokumentasi yang menyebar ke setiap kegiatan dan mendampingi setiap divisi. Setiap malam, saya

menyusun hasil foto, menulis narasi kegiatan harian, dan menyunting video untuk diunggah sebagai konten harian. Ini bukan hanya tentang visual yang menarik, tapi juga tentang menyampaikan semangat pengabdian dalam bahasa yang dekat dengan masyarakat. Salah satu tantangan kami adalah menyesuaikan gaya komunikasi agar tetap informatif namun tidak kaku, serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami.

Selain itu salah satu program unggulan yang kami jalankan adalah membuat video profil Desa Winong. Bersama kepala desa dan perangkat desa, kami merancang skrip, memilih lokasi pengambilan gambar, dan merekam kehidupan sehari-hari warga desa dari berbagai sudut. Kami ingin menampilkan bahwa Winong bukan hanya tempat yang indah secara alam, tetapi juga kaya akan semangat gotong royong dan potensi ekonomi yang luar biasa. Dan terutama menampilkan potensi unggulan umkm desa. Respons dari masyarakat sangat positif. Beberapa warga bahkan minta umkmnya dipromosikan lewat sosial media KKN kami, karena memang konten-konten yang kami buat cukup menarik dan sering FYP di TikTok. Dan kami juga membantu mempromosikan beberapa umkm warga sekitar. Mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani dan peternak, sementara sebagian lainnya menjalankan usaha kecil-kecilan.

Di pagi hari, desa ini sudah memulai kegiatannya, mulai dari warga berangkat kerja ataupun anak-anak berangkat sekolah. Meskipun secara infrastruktur desa ini terbilang berkembang, masih banyak potensi yang belum tergarap maksimal, terutama di sektor ekonomi produktif.

Banyak umkm-umkm rumahan di desa Winong, diantaranya besek, keripik tempe, kue-kue tradisional, jamu, budidaya jamur, susu kedelai, nasi gegok, pembuatan tusukan dan beberapa usaha rumahan lainnya. Namun tantangan yang dihadapi cukup beragam—mulai dari keterbatasan alat produksi, akses pasar yang terbatas, hingga minimnya pengetahuan pemasaran digital. Makanya kami mengadakan seminar dengan judul “Revolusi Digital: Langkah Cerdas Menuju Pasar Online” dihadiri oleh umkm-umkm di desa Winong. Rasanya senang sekali bisa membantu umkm-umkm sekitar, melihat respon mereka yang sangat positif. Namun tidak hanya sampai di situ saja, kami juga berkunjung ke setiap umkm-umkm dan ternyata di desa Winong potensi umkm unggulannya adalah besek. Hampir di setiap RT ada pengrajin besek, ada yang hanya usaha perorangan ataupun kelompok kecil. Besek yang diproduksi juga beragam bentuknya, namun di desa Winong rata-ratanya besek kotak dan setiap usaha juga berbeda karena tergantung pemesannya. Selain besek ada juga umkm yang memproduksi jamu, saat berkunjung kami juga diajari bagaimana proses pembuatannya, mulai dari proses pembuatan, pengeringan hingga pengemasan.

Pengalaman KKN di Desa Winong, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, bukan hanya tentang program kerja yang terlaksana, melainkan tentang perjalanan membangun hubungan, menyerap nilai-nilai masyarakat, dan menjadi bagian dari kehidupan desa—meski hanya sementara. Bagi saya yang tergabung dalam divisi komunikasi, informasi, dan publikasi, pengabdian itu tidak hanya terlihat dari aksi langsung di lapangan, tapi juga dari bagaimana setiap

momen diabadikan, dikisahkan, dan disampaikan kepada dunia luar. Melalui kamera, tulisan, dan platform digital, saya belajar bahwa dokumentasi bukan sekadar catatan visual, melainkan cara merawat jejak, menyimpan semangat kolaborasi, serta mengabadikan wajah-wajah optimisme dari desa yang penuh potensi. Saya bersyukur bisa menjadi bagian dari tim yang menjadikan cerita-cerita kecil di Winong sebagai inspirasi yang bisa terus hidup, bahkan setelah program KKN berakhir.

Desa Winong mengajarkan saya bahwa komunikasi yang baik bukan hanya tentang menyampaikan, tetapi tentang memahami, menghargai, dan menghidupkan kembali semangat kolektif. Dari desa ini, saya pulang dengan lebih dari sekadar dokumentasi kegiatan saya pulang dengan nilai-nilai keikhlasan, kesederhanaan, dan makna pengabdian yang sesungguhnya.

J. Kisah Kami Nyata: Jejak Pengabdian di Tanah Warga

Kisah ini bukan sekadar tentang pengabdian mahasiswa di desa, melainkan tentang pengalaman hidup yang benar-benar kami alami tanpa skenario, tanpa akting, dan tanpa naskah. Inilah KKN: Kisah Kami Nyata. Pagi ini, 1 Juni 2025 semuanya terasa serba terburu-buru. Sejak subuh, kosan sudah ramai dengan suara langkah kaki dan saling teriakan: antri mandi, buru-buru sarapan, mengejar waktu keberangkatan acara pelepasan KKN di kampus. Setelah itu kami berjalan kaki ke kampus, menyelesaikan serangkaian tugas administrasi keberangkatan. Ketika semua selesai, kami berkumpul, menunggu beberapa teman yang terlambat datang. Kami baru sadar rombongan teman yang

lain sudah lebih dulu sampai di pertengahan jalan, kami pun buru-buru menyusul mereka. Tanpa aplikasi peta dan hanya bermodalkan feeling, perjalanan kami berubah jadi petualangan, menyusuri gang-gang kecil, hingga akhirnya sampai di depan posko. Tapi, ternyata tak ada satupun dari kami yang membawa kunci. Kami hanya bisa tertawa lelah sambil menunggu hampir satu jam. Di situlah cerita kami dimulai dengan bingung, panik, lelah, tapi tetap bersama. Sebuah awalan nyata dari kebersamaan yang akan terbentuk selama lebih dari sebulan.

Singkatnya pada Minggu pertama kami tidak banyak melakukan proker proker, hanya pembukaan KKN di kecamatan maupun desa, dilanjut mengajar TPQ dengan sejuta anak kecil yang membuat pusing, tak lupa anjongsana ke Ibu RT, RW maupun tetangga rumah untuk mengenalkan diri kepada masyarakat tentang kehadiran kami. Pada hari pertama ini satu hal kejadian paling lucu, yaitu salah Kiblat seposko. Setiap paginya, kami memulai hari dengan rutinitas unik, ngobrol panjang sebelum mandi. Malam harinya, kami melakukan anjongsana ke rumah warga. Di salah satu rumah, kami disambut dengan sempol dan mie, juga cerita panjang tentang keluarga mereka. Anak-anak kecil di desa ini sangat ramah. Mereka semangat mengaji di TPQ, hal yang sangat membahagiakan yaitu ketika mereka mengingat nama kami dilain hari. Pernah suatu sore, anak-anak memeluk teman saya dengan gembira. Saat saya bercanda dan bertanya, "Kok aku nggak dipeluk?", mereka langsung menghampiri dan memeluk saya sampai jatuh dan tertawa sangat bahagia. Rasanya seperti dipeluk hangat oleh keluarga sendiri.

Hari terus berlanjut, kami ikut kerja bakti di sepanjang jalan depan posko, membantu posyandu yang berlangsung selama 4 hari yang setiap tanggalnya memiliki pos berbeda beda, ada yang dimasjid, polindes maupun puskesmas lama, kami juga belajar membuat jamu bubuk tradisional dimulai dari memarut, diperas, kemudian di sangrai sampai jadilah bubuk. Saya masih ingat betul perjalanan setiap langkahnya melewati jalan yang penuh pemandangan menakjubkan. Kami sempat berhenti, mengambil foto, dan juga video. Momen kecil seperti beli es teler di Affamart atau jajan bersama teman menjadi detail yang melekat di ingatan. Kami juga banyak bermain. Dari karaoke di posko, main uno sampai wajah kena bedak karena kalah, hingga nobar pertandingan timnas di pos kamling bersama warga timnas lawan Malaysia, Thailand dan Vietnam. Kegiatan senam pagi bersama ibu-ibu dan lansia di hari Jumat dan Minggu juga tak kalah seru. Kami masak sesuai dengan divisinya mulai dari oseng kangkung, soto, nasi kuning, sampai telur suwir dan kerupuk. Di dapur, bukan hanya makanan yang jadi hangat, tapi juga hubungan kami satu sama lain.

Suatu sore kami membuat video profil desa, dari pembuatan jamu hingga proses membuat besek bambu, disana kami belajar membuatnya dengan hati hati dan antusias dari peserta KKN sendiri, dilanjut berkeliling desa, sawah serta mendokumentasikan sunset yang begitu menggoda. Di sela-sela itu, kami juga ikut seminar kewirausahaan dan diskusi pemasaran produk UMKM. Tak semua hari sempurna. Ada saat-saat kami kelelahan, bahkan kesal karena miskomunikasi, badmood, sedih, dan senang.

Kami belajar untuk terbuka, untuk memaafkan, dan yang paling penting untuk tetap bertahan bersama. Malam-malam kami sering diwarnai obrolan ringan sampai tengah malam. Ada yang curhat soal perasaan, ada yang bahas skripsi, bahkan ada yang hanya tertawa melihat konten TikTok. Hubungan antar anggota tidak hanya sebagai teman satu tim, tapi sudah seperti saudara yang bisa jengkel satu sama lain tapi tetap saling bantu saat susah. Warga desa pun sangat hangat dan terbuka. Kami bukan sekadar tamu, tapi serasa menjadi bagian dari desa. Dari mereka, kami belajar bahwa membaur dengan masyarakat bukan hanya soal berbicara, tapi juga mendengar. Bahwa mengabdikan bukan hanya tentang memberi, tapi juga menerima, menerima kebaikan, pelajaran, dan kehangatan yang tak terduga. Inilah KKN kami. Inilah Kisah Kami Nyata kisah yang tak akan pernah bisa ditulis ulang dengan cara yang sama, karena semuanya terjadi sekali, dan sungguh berarti.

A. Bersama Membangun Winong: “Refleksi Pengabdian Mahasiswa di Tengah Masyarakat Tugu”

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang menjadi bagian penting dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Pada tahun ini, mahasiswa UIN Syaid Ali Rahmatullah Tulungagung mendapatkan kesempatan untuk melaksanakan KKN di berbagai pelosok daerah, salah satunya di Desa Winong, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek. Kegiatan KKN diawali dengan pembekalan intensif yang dilaksanakan di kampus UIN SATU Tulungagung. Dalam sesi ini, mahasiswa dibekali berbagai materi penting, mulai dari etika bermasyarakat, manajemen program kerja, hingga strategi komunikasi sosial. Pembekalan ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga menjadi ajang persiapan mental untuk menghadapi berbagai tantangan di lapangan. Para dosen dan narasumber menekankan pentingnya menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman, kebhinekaan, dan pengabdian yang tulus dalam menjalankan tugas di desa.

Setelah pembekalan, kami diterjunkan ke lokasi KKN di Desa Winong. Suasana desa yang asri, ramah, dan penuh nilai kekeluargaan langsung menyambut kami. Hari-hari pertama diwarnai dengan adaptasi, baik secara sosial

maupun kultural. Kami berupaya mengenali struktur pemerintahan desa, memahami karakteristik masyarakat, serta menggali potensi lokal yang bisa dikembangkan. KKN di Desa Winong bukan hanya tentang apa yang kami berikan, tetapi juga tentang apa yang kami pelajari. Kami belajar bahwa membangun desa bukan sekadar infrastruktur, tetapi juga pemberdayaan manusia. Kami belajar bahwa keberhasilan program bukan diukur dari besar-kecilnya kegiatan, tetapi dari keberlanjutannya di tengah masyarakat. Ketika pertama kali datang ke Desa Winong, kami semua masih serba kikuk. Membawa koper besar, mengenakan jaket almamater, dan menyimpan sejuta pertanyaan dalam kepala: "Apakah warga di sini ramah?", "Nanti tinggalnya gimana?", atau "Bakal cocok nggak ya sama kelompok?"

Namun, semua kekhawatiran itu cepat larut. Warga menyambut kami dengan ramah, bahkan beberapa ibu-ibu langsung menawarkan kami makan siang tanpa ragu. Anak-anak pun antusias mengikuti kami ke mana pun pergi. Rasanya seperti disambut oleh keluarga sendiri. Belum genap sehari, kami sudah merasa seperti bagian dari desa ini. Desa Winong memiliki kekayaan budaya dan sumber daya alam yang belum sepenuhnya terkelola secara optimal. Di sinilah peran kami diuji: bukan sebagai 'pengubah', tetapi sebagai mitra masyarakat dalam menggali dan memberdayakan potensi yang ada. Setiap hari kami menjalankan program kerja, tapi kami punya prinsip: kerja keras boleh, tapi harus tetap fun. Misalnya, saat mengajar anak-anak di TPQ atau membantu belajar calistung, selalu ada cerita lucu. Ada yang salah menyebut huruf, ada yang

tiba-tiba minta nyanyi lagu anak-anak di tengah belajar, bahkan ada yang pura-pura tidur biar nggak ikut pelajaran. Tapi justru di situlah serunya belajar sambil tertawa.

Begitu juga saat mengadakan gotong royong bersama warga. Meski berkeringat dan kotor, kami selalu punya cara membuatnya menyenangkan entah dengan saling lempar canda, memutar musik sambil kerja, atau adu cepat siapa paling dulu selesai nyapu halaman. Bahkan saat capek, satu gelas es teh buatan warga terasa seperti hadiah paling mewah. Kalau siang adalah waktunya kerja, malam adalah waktunya cerita. Biasanya kami berkumpul di teras rumah tempat tinggal, duduk melingkar, ngobrol sambil ngopi atau makan gorengan. Di momen-momen itu, kami saling curhat, tertawa bareng, dan terkadang malah membahas masa depan. Beberapa malam kami juga diajak warga nonton bareng, ikut ronda malam, atau sekadar duduk bersama bapak-bapak desa membahas cerita-cerita lama. Dari situ kami belajar, bahwa ilmu tak selalu datang dari buku tapi dari obrolan sederhana dan pengalaman hidup.

Selain itu, kami mengadakan senam pagi bersama warga sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya hidup sehat. Kegiatan ini dilaksanakan setiap akhir pekan dan diikuti oleh anak-anak, remaja, hingga lansia. Suasana pagi yang segar ditambah semangat warga membuat kegiatan ini menjadi salah satu favorit di desa. Kegiatan yasinan bersama ibu-ibu juga menjadi bagian penting dari KKN kami. Tradisi ini menunjukkan kuatnya nilai religius dan kekeluargaan di Desa Winong. Dengan mengikuti yasinan, kami tidak hanya memperdalam

spiritualitas, tetapi juga menjalin ikatan emosional dengan masyarakat, terutama para ibu yang menjadi pilar keluarga di desa. Selama KKN di Desa Winong, kami bukan hanya mahasiswa yang sedang "melaksanakan tugas kampus." Kami menjadi bagian dari masyarakat, belajar hidup lebih sederhana, lebih peka, dan lebih peduli. Kami merasakan tawa yang tulus, kehangatan yang nyata, dan kenangan yang terlalu sayang untuk dilupakan. Hari-hari kami diisi dengan kegiatan produktif, tapi juga dengan momen-momen kecil yang penuh warna.

Setelah kurang lebih 40 hari, tibalah saatnya acara penutupan. Acara ini berlangsung haru dan hangat. Warga, terutama anak-anak dan ibu-ibu, menyampaikan kesan dan pesan mereka. Banyak dari mereka merasa kehilangan atas kepulangan kami, begitu pun kami yang merasa telah menemukan keluarga baru di Desa Winong. Dalam acara ini juga kami menyerahkan cinderamata sebagai bentuk terima kasih dan kenangan.

B. Bukan Aku yang Mengabdi, Tapi Aku yang Ditempa

Pengalaman adalah guru terbaik dan saya benar-benar merasakannya saat menjalani program Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama lima minggu. Dari perjalanan ini, saya bukan hanya belajar tentang masyarakat, tapi juga tentang diri sendiri. Segalanya dimulai dari pembentukan kelompok dan pembekalan pra-KKN. Saya bertemu orang-orang baru dari berbagai jurusan dan latar belakang. Awalnya canggung, namun seiring waktu, obrolan, tawa, dan kerja sama mulai menyatukan kami. Kami mulai merasa seperti satu keluarga. Pada 1 Juli, kami dilepas dari kampus menuju

desa tempat KKN berlangsung. Di sana, kami disambut hangat oleh warga dan perangkat desa dalam sebuah upacara pembukaan. Hari-hari awal kami habiskan untuk berkenalan, menyambangi rumah warga, dan memahami kehidupan desa yang penuh kehangatan. Minggu pertama dimulai dengan senam bersama warga, program dari divisi kesehatan dan lingkungan. Kegiatan sederhana ini ternyata sangat efektif mencairkan suasana. Dari tawa dan gerakan bersama, keakraban mulai tumbuh. Saya belajar bahwa membangun hubungan tak selalu lewat kata-kata, tapi juga melalui momen kebersamaan.

Saat itu saya Bersama teman-teman mulai menjelajahi kampung atau ajangsana dimasyarakat sekitar, menyapa tokoh masyarakat, dan berdialog dengan pelaku UMKM, seperti perajin besek bambu. Waktu saat ajangsana berlangsung, saya melihat langsung betapa pentingnya ketekunan dan kecintaan pada pekerjaan. Warga desa menunjukkan bahwa semangat usaha bukan hanya soal untung-rugi, tapi juga soal kebanggaan pada hasil karya sendiri. Memasuki minggu kedua, saya ikut divisi pendidikan. Mengajar di SD dan TPQ adalah pengalaman berharga. Meski sempat gugup, semangat anak-anak membuat saya lebih percaya diri. Kami juga berkontribusi dalam kegiatan Posyandu, memberi edukasi kesehatan sederhana kepada warga. Pada minggu ketiga, kami mengerjakan proker besar dari divisi ekonomi seminar digital marketing bagi pelaku UMKM. Saya berbagi materi dasar tentang pemasaran online. Saat acara seminar berlangsung respon warga sangat antusias mereka ingin belajar dan berkembang melalui materi yang didapatkan

dari kegiatan seminar tersebut. Momen ini membuka mata saya bahwa teknologi bisa menjadi jembatan kemajuan bagi desa, bukan hanya milik kota.

Di sela kegiatan, kami menanam bibit Lombok dan sayuran di sekitar balai desa. Akar-akar kecil itu menjadi simbol harapan kami untuk masa depan desa yang lebih hijau dan lestari. Kami juga aktif dalam kerja bakti membersihkan lingkungan, menyapu halaman, dan membenahi fasilitas umum. Dari sana saya memahami arti gotong royong yang sesungguhnya. Minggu keempat diisi dengan kegiatan pemetaan wilayah dan pembuatan video profil desa. Kegiatan ini memperkuat hubungan kami dengan desa. Dengan adanya teknologi yang canggih berupa kamera, saya dan teman-teman merekam keindahan alam, budaya, dan semangat warga. Harapannya, dunia luar bisa melihat potensi besar yang dimiliki desa ini. Menurut saya saat minggu terakhir menjadi momen penuh emosi. Kami menggelar lomba antar TPQ, bermain voli bersama karang taruna, dan mengadakan acara penutupan. Rasanya berat berpisah. Kami tidak hanya berpamitan sebagai mahasiswa, tapi sebagai saudara baru yang telah berbagi suka dan duka didesa Winong ini.

Dari semua pengalaman ini, saya belajar banyak hal. Bahwa perbedaan bukanlah penghalang, tapi jembatan untuk saling memahami. Bahwa adaptasi dan kerja sama adalah kunci menjalani hidup di tengah masyarakat. Dan bahwa setiap hal kecil yang kita lakukan, jika dilakukan dengan tulus, bisa memberi dampak besar. KKN bukan sekadar program pengabdian. Bagi saya, ini adalah cermin. Ia menunjukkan siapa saya hari ini, dan siapa saya bisa jadi

di masa depan. Di balik setiap kegiatan, tersimpan pelajaran tentang empati, semangat berbagi, dan ketulusan. Ceritanya mungkin telah usai, tapi maknanya akan terus hidup dalam setiap langkah saya ke depan.

C. Ini KKN ku Mana KKN mu

Kuliah kerja nyata adalah sebuah kegiatan wajib bagi mahasiswa dan mahasiswi semester 6 yang sedang kuliah di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Setelah selama 4 semester kita mendapatkan teori dan pembelajaran dalam kelas, mulai dari semester 3,4,5 kita diberi tugas untuk terjun langsung ke masyarakat untuk menerapkan teori dan pembelajaran yang kita dapatkan selama perkuliahan. Saya Mey Wulan Dari semester 6 jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushulludin Adab dan Dakwah yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata dengan anggota kelompok berjumlah 32 di Desa Winong. suatu hari saya sangat menantikan kegiatan KKN ini karena menurut saya kegiatan ini merupakan kegiatan yang paling berkesan dalam menempuh Pendidikan selama 4 tahun ini. Hari demi hari telah saya lalui dan tibalah masuk semester 6 pada pertengahan semester 6 ada sedikit info dari teman-teman saya dan dari teman-teman organisasi saya bahwa KKN ini akan dilaksanakan setelah UAS tapi tidak tahu untuk tanggal nya berapa. Setelah mendekati bulan April hingga mei ada info bahwa KKN dilaksanakan tanggal 01 JULI. Namun untuk pendaftarannya itu berupa war. Saat itu saya sudah mempunyai planing akan memilih KKN di Desa Besuki namun takdir berkata lain. Pada pagi hari saya war

namun kuota di desa Besuki itu sudah penuh saat itu saya merasa sedih karena planing saya tidak berhasil namun ada kuota di kabupaten trenggalek yang bertempatan di desa winong kecamatan tugu.

Kegiatan KKN ini diawali dengan pertemuan kelompok dan pembekalan yang dilaksanakan di kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Saat itulah saya mulai memahami bahwa KKN bukan sekedar menjalankan program di desa, melainkan juga tentang memahami budaya setempat, mengidentifikasi kebutuhan masyarakat, dan mampu beradaptasi. Materi pembekalan mencakup pemahaman sosial, keterampilan komunikasi, pemetaan potensi desa, serta prosedur pelaporan kegiatan. kemudian dibagi ke dalam kelompok lintas jurusansebuah pendekatan yang efektif karena memungkinkan kami saling melengkapi berdasarkan keahlian masing-masing. Walaupun awalnya belum saling mengenal dengan baik, kami sudah mulai belajar menjalin kerja sama sejak tahap persiapan.

Hari pertama saya menginjak di tempat Posko Desa Winong saat tgl 01 Juli 2025 disini saya masih sangat membekas dalam ingatan. Saya dan teman-teman disambut dengan ramah oleh warga serta jajaran perangkat desa. Lusa pagi h harinya, saat acara pembukaan KKN berlangsung, kepala desa menyampaikan sambutan yang hangat dan penuh harapan, bahwa kehadiran kami dapat memberikan manfaat nyata bagi masyarakat setempat. Pada awal kegiatan, saya dan teman-teman saya lebih banyak melakukan kegiatan ajangsana, yaitu berkunjung ke rumah-rumah warga sekitar untuk berbincang serta memperkenalkan bahwa ada anak-anak KKN. Dari proses

inilah saya mulai mengenali karakter masyarakat Desa Winong ada yang terbuka dan antusias, namun ada pula yang bersikap lebih hati-hati. Saya pun belajar bahwa membangun kepercayaan merupakan langkah awal yang sangat penting sebelum melibatkan warga dalam berbagai program kerja KKN yang telah dirancang.

Waktu demi waktu berjalan saya menyadari bahwa sifat pertemanan mulai terlihat, kalau menurut saya ada yang paham saat diajak bicara dan ada juga yang masih kurang paham tapi saya menyadari bahwa semua itu juga butuh proses, setelah 1 minggu saya melakukan kegiatan ajangsana dan minggu kedua program kerja kita mulai berjalan mulai dari membantu guru di sekolahan dan mengajar ngaji. Waktu senin pagi saya mengajar disekolahan Bersama teman-teman saya saat itu kami disambut hangat dengan adanya kedatangan dari teman-teman KKN, anak-anak yang ada di sekolah tersebut juga ikut menyambut dengan penuh hangat dengan adanya kedatangan teman-teman KKN.

Mulai minggu ketiga menjalankan program kerja kegiatan seminar digitalisasi disitu saya bertugas menjadi MC, saat itu sebelum kegiatan tersebut saya latihan MC dan di brifing oleh teman saya. Di situ teman-teman sangat antusias untuk mengikuti kegiatan seminar ini karena kegiatan ini kegiatan besar atau semacam proker besar yang ada pada devisi ekonomi. Dari teman-teman juga mengadakan kegiatan senam rutin selama 2x sekali bertepatan di hari jumat dan minggu, selain kegiatan itu juga ada kegiatan lain seperti membersihkan jalan, membersihkan taman winong, menanam bibit atau mengisi

gren house di belakang balai desa dan memasang titik coordinator UMKM, Posyandu yang diadakan sebulan sekali.

Memasuki minggu keempat dari teman-teman mengadakan kegiatan persiapan penutupan KKN, dan kegiatan perlombaan serta kegiatan lomba Voli yang berkolaborasi dengan karang taruna selama 4 hari. Disini teman-teman mulai focus pada kegiatan tersebut karena kalau menurut saya sendiri kegiatan ini dilakukan secara bersamaan. 40 hari yang terasa singkat tapi sarat pembelajaran. KKN bukan hanya tentang memberi ilmu, tetapi juga tentang menerima kebersamaan, belajar dari pengalaman warga, dan membangun hubungan yang humanis. Pengalaman ini menambah dimensi baru dalam pemahaman diri saya: bahwa perubahan besar dimulai dari tindakan kecil, kesetiaan terhadap janji, dan kepercayaan yang dibangun dengan tulus.

D. Transformasi Diri dan Sosial dalam Bingkai KKN Desa Winong

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat sekaligus sarana pembelajaran bagi mahasiswa untuk mengimplementasikan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan secara nyata di lapangan. Pada tanggal 1 Juni 2025, saya beserta rekan-rekan menghadiri acara pelepasan peserta KKN yang merupakan kegiatan wajib bagi seluruh peserta. Acara ini berlangsung mulai pukul 08.00 WIB hingga selesai. Selesai kegiatan tersebut, saya dan beberapa teman langsung berangkat menuju posko KKN yang berada di Desa Winong,

Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek. Kami tiba di lokasi sekitar pukul 14.15 WIB. Sesampainya di posko, kami beristirahat sejenak sebelum melanjutkan aktivitas memasak untuk acara Yasinan dan Tahlilan bersama seluruh anggota KKN dan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) kami. Acara ini diselenggarakan sebagai bentuk penghormatan terhadap para leluhur yang pernah bermukim di lokasi posko maupun wilayah Desa Winong serta sebagai upaya mempererat tali silaturahmi di antara sesama umat Muslim.

Memasuki hari kedua, kami melaksanakan gladi bersih untuk acara pembukaan KKN yang direncanakan berlangsung di Balai Desa Winong. Gladi ini bertujuan untuk memastikan seluruh rangkaian acara dapat berjalan lancar tanpa hambatan. Keesokan harinya, pada Rabu, 3 Juli 2025, acara pembukaan KKN secara resmi dilaksanakan mulai pukul 09.00 WIB. Acara ini dihadiri oleh seluruh peserta KKN, DPL, perangkat desa, ketua RT/RW, Babinsa, Karang Taruna, serta perwakilan dari organisasi masyarakat seperti Fatayat dan Muslimat NU. Seusai pembukaan, kami mendapatkan pengarahan langsung dari DPL sebagai bentuk motivasi dan arahan agar pelaksanaan KKN berjalan lebih optimal. Di hari yang sama, kami melakukan anjingsana ke rumah Ibu Kepala Desa, Ibu Humariyati, serta ke rumah tokoh masyarakat seperti Bapak Anang (RT 2) dan Ibu Umamah (guru TPQ di RT 4) untuk bersilaturahmi dan menggali informasi terkait kegiatan serta potensi yang ada di masing-masing RT.

Berdasarkan observasi awal, diketahui bahwa mayoritas penduduk Desa Winong bekerja sebagai petani dan pedagang. Produk unggulan desa mencakup anyaman

besek, keripik tempe rumahan di RT 9, serta produksi biting yang dikelola oleh beberapa rumah tangga di RT 2. Selain itu, terdapat usaha penjahit, mebel, bengkel las, hingga penjual es kelapa muda yang tersebar di sejumlah titik strategis desa. Pada hari keempat, divisi Kesehatan dan Lingkungan mengadakan senam pagi bersama yang diikuti oleh seluruh peserta KKN di halaman posko putri. Kegiatan ini disusul dengan makan bersama dan pemasangan spanduk selamat datang di gapura desa sebagai bentuk sambutan kepada masyarakat atas kehadiran kami. Hari berikutnya, tanggal 5 Juli, kami kembali melakukan anjongsana ke sejumlah rumah warga sekitar posko putri seperti rumah Ibu Bida, Ibu Sri, Mbah Yahmi, Ibu Kentik, Mbah Asmunah, dan Mbah Sayem yang menjalankan usaha produksi biting. Biting-biting tersebut biasanya dipasok ke berbagai daerah, bahkan hingga Jakarta, untuk dijadikan tusuk gigi maupun tusuk makanan dengan harga jual sekitar Rp300 per kilogram.

Kegiatan anjongsana berlanjut hingga tanggal 9 Juli yang dikombinasikan dengan kerja bakti membersihkan jalan sekitar posko sebagai wujud kepedulian terhadap kebersihan lingkungan. kami juga turut mengajar di TPQ, membuktikan komitmen kami dalam memperhatikan aspek pendidikan anak-anak. Aktivitas fisik kembali digalakkan pada melalui senam pagi dan dilanjutkan dengan kegiatan pembersihan greenhouse sebagai bentuk perhatian terhadap pelestarian tanaman. Evaluasi internal juga dilakukan pada hari tersebut untuk menilai efektivitas kegiatan yang telah berjalan. Disela-sela kegiatan ini saya dan teman saya anjongsana ketempat pak yadi dimana beliau adalah ketua dari gabungan kelompok tani. Dirumah pak yadi saya dan

teman saya belajar tentang bagaimana cara membuat pupuk organik untuk menanam cabe dalam program kerja KKN kami. Selanjutnya, kami melaksanakan gladi dan seminar mengenai Digital Marketing. Seminar ini bertujuan untuk meningkatkan wawasan masyarakat dan peserta KKN mengenai pemasaran digital yang relevan dengan perkembangan teknologi saat ini. Materi yang disampaikan diharapkan dapat memberikan bekal yang berguna bagi pengembangan UMKM dan kegiatan ekonomi kreatif di desa. Selain aktivitas fisik, kami juga mengajar di Sekolah Dasar, menegaskan peran ganda kami dalam bidang pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia. Sebagai bentuk rekreasi dan menjaga keseimbangan antara aktivitas fisik, sosial, dan hiburan, pada tanggal 29 Juli kami menyaksikan pertandingan final sepak bola bersama. Kegiatan ini menjadi momen relaksasi yang menyenangkan sekaligus mempererat kebersamaan antaranggota KKN.

Secara keseluruhan, rangkaian kegiatan KKN di Desa Winong selama bulan Juli mencerminkan sinergi antara pengabdian sosial, edukasi, kesehatan, lingkungan, dan pembangunan ekonomi kreatif. Kegiatan seperti senam pagi dan kerja bakti memperkuat kesadaran akan pentingnya kesehatan dan lingkungan. Sementara itu, keterlibatan dalam pendidikan anak-anak dan seminar digital marketing menunjukkan kepedulian terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia. Melalui interaksi langsung dengan masyarakat, saya pribadi belajar banyak mengenai empati, kerja sama lintas disiplin, serta pentingnya membangun komunikasi yang baik di tengah masyarakat yang heterogen. KKN bukan hanya pengalaman

akademik, melainkan juga proses pembelajaran hidup yang mendalam sebuah kontribusi nyata bagi masyarakat dan sekaligus pembangunan karakter bagi diri kami sendiri sebagai mahasiswa.

E. Kisah Kasih KKN Winong

Dalam dunia perkuliahan, kerap kali mendengar kata Tri dharma perguruan tinggi. Tri dharma perguruan tinggi adalah Pendidikan dan pengajaran, Penelitian dan pengembangan, serta Pengabdian Masyarakat. Kegiatan Kuliah Kerja Nyata biasa di sebut dengan KKN merupakan salah satu dari Tri Dharma perguruan tinggi yang harus mahasiswa dan mahasiswi lakukan. Kegiatan KKN yang diselenggarakan oleh pihak Lp2m UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung tersebar di beberapa daerah yang berada di Kabupaten Tulungagung dan di kabupaten Trenggalek. Saya, sebagai mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dengan dengan program studi Tadris Matematika angkatan 2022, turut berpartisipasi dalam KKN ini. Penugasan saya membawa saya ke Desa Winong, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek. Sebelum keberangkatan yang telah dijadwalkan pada tanggal 1 Juli 2025, kami seluruh anggota KKN se Winong yang berjumlah 32 orang mengadakan rapat untuk pertama kalinya pada tanggal 27 Mei 2025.

Kami melakukan perkenalan antar anggota KKN, mulai dari nama, program studi hingga asal daerah. Kami berasal dari fakultas dan program studi yang berbeda-beda, saya pun hanya sendiri yang berasal dari program studi Tadris Matematika. Saya berusaha membangun hubungan komunikasi yang baik dengan sekelompok anggota KKN.

Awalnya saya merasa kurang antusias terhadap KKN ini karena mendengar cerita kurang menyenangkan dari beberapa senior, namun perubahan besar terjadi setelah pertemuan-pertemuan dengan kelompok KKN. Ternyata, teman-teman KKN saya sangat menyenangkan, dan kekhawatiran saya berkurang setelah menhenal lebih dekat anggota kelompok. Rasa takut dan kecemasan awal terhadap KKN pun hilang, dan saya merasa semakin siap dan termotivasi untuk memberikan kontribusi positif selama program ini berlangsung.

Persiapan sebelum KKN saya lakukan selama seminggu, termasuk menyiapkan keperluan sehari-hari seperti pakaian dan perlengkapan mandi untuk 40 hari kegiatan. Selain itu, kami mengadakan beberapa rapat internal untuk membahas mekanisme keberangkatan, seragam KKN, aspek keuangan, dan lainnya. Pada tanggal 30 Juni 2025, kami seluruh anggota KKN Desa Winong membawa barang-barang kebutuhan KKN dan dikumpulkan dikontrakan salah satu anggota KKN Winong, dan pada malam hari barang tersebut diangkut dan dibawa menuju posko yang akan ditempati selama KKN.

Esok harinya, yaitu tanggal 1 Juli 2025 ada pelapasan seluruh anggota KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung tahun 2025 di lapangan depan ma'had dengan membawa 5 bibit pohon untuk setiap kelompok. Setelah pelepasan selesai, siang harinya saya bersama teman saya melakukan perjalanan ke tempat KKN menggunakan motor. Perjalanan dari Tulungagung ke Trenggalek menempuh waktu kurang lebih 1 jam 30 menit. Setibanya di posko KKN, kami segera menata barang dan mengambil waktu sejenak

untuk beristirahat. Sore harinya, kami melakukan persiapan masak untuk tasyakuran agar kegiatan selama KKN berjalan dengan lancar. Besok paginya, saya bersama 4 orang teman saya memasak karena sudah dijadwalkan untuk memasak. Akhirnya kami pergi ke pasar untuk membeli bahan masakan, lalu memasaknya. Menu pertama kami membuat oseng kangkung dan tempe goreng.

Pada tanggal 3 Juli 2025, kami melaksanakan pembukaan KKN di balai desa Winong. Acara tersebut dihadiri oleh Ibu DPL yaitu Ibu Mutrofin, beberapa perangkat desa Winong dan juga RT setempat. Saya ditugaskan oleh ketua kelompok untuk membawa baki yang berisi lanyard untuk dipasangkan kepada perwakilan anggota KKN sebagai tanda pembukaan KKN. Pada sore harinya, saya bersama semua anggota KKN melakukan anjingsana ke rumah perangkat desa, terutama ke rumah ibu lurah, tak lupa ke rumah bapak RT dan ke tempat TPQ. Kami disambut dengan hangat oleh mereka, menambah rasa kebersamaan dalam menjalani kegiatan KKN. Dalam kelompok KKN reguler multisektoral ini saya terpilih menjadi bendahara 2 kelompok, peran saya sebagai bendahara 2 membawa tantangan tersendiri karena saya tidak memiliki pengalaman mengurus dan mencatat laporan keuangan secara nyata. Meskipun demikian, selama periode 40 hari tersebut saya berhasil terlibat dalam sejumlah kegiatan yang tidak hanya memenuhi tugas, tetapi juga mengenalkan saya pada beragam pengalaman berharga.

Salah satu momen menarik adalah ketika saya bergabung dalam divisi pendidikan, dimana saya dan teman saya diarahkan untuk mengajarkan kepada siswa SD kelas 4,

5 dan 6 belajar mengaji. Mereka kami ajak bermain dan tebak-tebakan nama surah dalam al-qur'an. Setelah istirahat kami membantu melatih siswa yang terpilih untuk lomba gerak jalan. Saya juga menyumbangkan waktu sebagai pengajar ngaji di TPQ Bu Umamah dan Bu Binti. Waktu mengajar bergantian sesuai jadwal yang telah ditentukan dan sesuai tempatnya karena berbeda TPQ. Selama 40 hari kami menjalani kehidupan yang sedikit berbeda, dengan teman-teman yang sudah seperti keluarga sendiri, dengan lingkungan yang sangat menerima keberadaan kami. Tak terasa kisa Kuliah Kerja Nyata ini sudah hampir berakhir, dengan menyisakan memori manis yang akan terkenang di hati dan pikiran. Banyak kisah senang, sedih dan kisah-kisah lainnya yang sedikit banyak kami lalui, dengan berharap pertemanan yang sudah terjalin begitu dekat ini tidak berakhir, tetapi terus berlanjut dan tetap bisa bersua untuk menceritakan kembali kisah-kisah yang sempat kita ukir bersama.

F. Perjalanan KKN 2025: Desa Winong, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek

Kuliah Kerja Nyata (KKN) 2025 di Desa Winong, Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek menjadi pengalaman yang sangat berkesan dan penuh warna dalam perjalanan hidup saya sebagai mahasiswa. Winong bukan hanya tempat kami mengabdikan, tapi juga menjadi rumah sementara yang menyimpan banyak kenangan, canda tawa, peluh kerja, dan pelajaran hidup. Saya dipercaya sebagai wakil ketua dalam kelompok KKN ini, yang bertugas untuk membantu koordinasi kegiatan serta mendampingi setiap

divisi dalam menjalankan program kerja, terutama saat kami menjalankan aktivitas di SDN Winong. Tugas itu mengajarkan saya untuk lebih sabar, tanggap, dan mampu menjadi penghubung yang baik antara anggota, ketua, dan masyarakat sekitar. Hari pertama KKN, tepat tanggal 1 Juli 2025, kami tiba di lokasi dan langsung disambut udara segar serta hamparan sawah hijau yang luas. Pemandangan di Desa Winong benar-benar menenangkan dan menghadirkan suasana damai.

Pagi itu kami tidak hanya mengatur barang, tapi langsung bersiap untuk membuat acara tasyakuran posko sebagai simbol pembukaan resmi KKN. Kami dibagi tugas untuk memasak dan menyiapkan segala kebutuhan. Sebagai wakil ketua, saya fokus mendampingi ketua dalam memastikan kegiatan berjalan lancar, serta mengoordinasikan anggota agar bisa bekerjasama dengan baik. Malam itu terasa sangat hangat bukan hanya karena makanan yang kami masak bersama, tetapi juga karena ikatan awal yang mulai terbentuk di antara kami. Keesokan harinya hingga tanggal 7 Juli, kami melakukan kegiatan anjagsana atau kunjungan ke rumah-rumah warga sekitar. Kegiatan ini membuat kami lebih mengenal masyarakat dan adat yang mereka jalankan. Dari kunjungan itulah saya merasa benar-benar diterima sebagai bagian dari desa ini. Setiap senyum dan sapaan warga meninggalkan kesan mendalam kebanyakan dari mereka menyambut kami dengan tangan terbuka, bahkan tak jarang menghadirkan camilan hangat dan bercerita banyak tentang kehidupan desa.

Rutinitas sore hari kami dipenuhi dengan kegiatan mengaji yang dibagi menjadi dua sesi. Sesi pertama dimulai pukul 3 sore di rumah Bu Binti Maesaroh, dan sesi kedua pukul setengah 5 sore di rumah Bu Mamah. Anak-anak di desa sangat semangat untuk belajar, bahkan ada yang datang lebih awal. Kegiatan ini tak hanya mempererat hubungan kami dengan masyarakat, tapi juga memperkuat nilai spiritual dalam KKN kami. Di sela-sela itu, kami juga melaksanakan bersih-bersih jalan sekitar posko dan kegiatan memasak rutin setiap hari Senin sesuai jadwal yang telah dibuat. Tanggal 14 Juli, kami mengikuti upacara sekaligus kegiatan MPLS di SDN Winong. Kami memperkenalkan diri kepada adik-adik kelas sebagai kakak KKN yang akan mendampingi mereka selama beberapa minggu ke depan. Saya kembali menjalankan tugas sebagai koordinator, memastikan setiap anggota divisi yang terlibat hadir tepat waktu dan memahami perannya. Kegiatan ini sangat menyenangkan dan menjadi titik awal kerja sama kami dengan pihak sekolah.

Kegiatan demi kegiatan pun terus berjalan, semakin mengisi hari-hari kami di Desa Winong. Pada Jumat, 18 Agustus, kami mengikuti senam bersama ibu-ibu RT 11 yang berlangsung meriah. Esoknya, 19 Agustus, kami menghadiri penutupan MPLS di SD Winong, lalu dilanjutkan dengan acara menanam pohon di balai desa dan menghadiri pengajian bersih desa di Tengaren. Malamnya, suasana semakin religius dengan kegiatan sholawatan di rumah Bu Mamah yang membuat suasana terasa sakral dan khidmat. Tanggal 22 dan 26, kami menghadiri kegiatan yasinan yang digelar oleh warga RT 7. Kemudian Minggu,

27 Agustus, kami kembali ikut senam dan mengikuti acara mujahidah-an bersama ibu-ibu desa. Minggu berikutnya, kami juga mengikuti lomba-lomba yang diadakan di sekolah. Suasananya begitu ramai dan penuh semangat, baik dari anak-anak maupun warga yang datang menonton.

Menjelang akhir KKN, kami juga mengikuti lomba yang diadakan oleh divisi sosial budaya pada tanggal 3, dan akhirnya menutup seluruh rangkaian kegiatan pada tanggal 4 di balai desa dengan acara penutupan yang mengharukan. Semua kenangan selama sebulan lebih terasa berkelebat dalam benak dari awal yang canggung hingga akhir yang penuh kehangatan dan kebersamaan. Desa Winong, dengan keindahan alam dan kebaikan warganya, telah menjadi tempat di mana kami belajar tentang arti pengabdian yang sebenarnya. Sebagai wakil ketua, saya bersyukur bisa mengambil bagian dalam setiap perjalanan ini. Saya belajar tidak hanya soal tanggung jawab organisasi, tapi juga tentang hati yang tulus dalam melayani. KKN 2025 bukan hanya sebuah program, tapi sebuah perjalanan yang akan selalu saya kenang sebagai bagian terindah dalam hidup saya.

**TERIMAKASIH JUGA KEPADA TEMAN-TEMAN
ATAS KERJASAMA NYA SELAMA 40 HARI**

Ahmad Rifa'i
Risalma Zuhria Syaadah
Mey Wulan Dari
Aprilia 'Izzatu Tsania
Maimanatul Lu'luil Jannah
Kartika Sri Rahmatussyifa
Satria Raihan Anwar
Imroatul Latifil Adhima
Sofi Mujahidatul Ma'rifah
Alif Nurhayati
Ria Andini
Muhamad Ilham F
Ilham Ulin Nuha
Nurul Hidayah
Arini Barlian Wardati
Aulia Rizky Khoirun Nisa
Faiqotul Azizah
Vinkan Ardea Satriatama
Silva Indria Kumalasari
Detania Zacrah Widiani
Binti Muyasyaroh
Renanda Fitri Andaresta
Muhammad Ragil Saputra
Prita Hayu Kinanti
Yuspitaqoyum Ayu P.

Adelia Wahyuningtyas
Nadila Dwi Lestari
Muhammad Asyrof Muzakki
Ikmal Azmi Arofi
Abriliana Najwa
Aulia Chyntia Maharani
Nanda Putri Aulia

KKN DESA WINONG TUGU TRENGGALE 2025